

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH
AL IZZ BIN ABDUSSALAM**

SKRIPSI



Oleh:

M Abdul Rahman Hakim

NIM: 1903016152

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Abdul Rahman Hakim
NIM : 1903016152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA
SYEKH AL-IZZ BIN ABDUSSALAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Juni 2023
Pembuat Pernyataan,



M Abdul Rahman Hakim
NIM: 1903016152

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fik.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : **Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Syajarotul Ma'arif wal Ahwal Karya Syekh Al-Izz Bin Abdussalam**
2. Nama : M Abdul Rahman Hakim
3. NIM : 1903016152
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sbagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Penguji Utama I,

Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag. M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Sekretaris Sidang,

Ratna Mutia M. A.
NIP. 198704162016012901

Penguji Utama II,

Mohammad Farid Fad, M. S.I.
NIP. 198404162018011001



Pembimbing I,

Dr. H. Nasirudin M. Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 05 Mei 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL-IZZ BIN ABDUSSALAM
Nama	:	M Abdul Rahman Hakim
NIM	:	1903016152
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Nasiruddin, M. Ag.
NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Syajarotul Ma'arif wal Ahwal Karya Syekh Al-Izz Bin Abdussalam**

Penulis : M Abdul Rahman Hakim

NIM : 1903016152

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui: 1) Apa saja konsep pendidikan karakter melalui aqidah menurut syekh al-Izz. 2) Apa saja konsep pendidikan karakter melalui fiqh menurut syekh al-Izz.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber primer yaitu Kitab syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal karya syekh al-Izz ibnu abdu al-Salam dan sumber data sekunder berupa buku buku yang relevan, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum dalam Kitab syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal mengandung nilai nilai pendidikan karakter melalui aqidah dan fiqh. Adapun nilai nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai sosial, nilai tanggung jawab, dan juga nilai cinta tanah air.

Kata Kunci: Konsep, Nilai-nilai, Pendidikan karakter

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf huruf Arab Latin dalam skripsi ini. Berpedoman pada SKB Menteri Agama RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Syajarotul Ma’arif wal Ahwal Karya Syekh Al Izz Bin Abdussalam*” dengan lancar. Dalam proses pengerjaan skripsi ini tentu atas berkat darinya yang senantiasa memberikan petunjuk untuk menyelesaikan setiap langkahnya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang menjadi tauladan bagi umat manusia terkhusus umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti. Aamiin.

Skripsi ini dibuat oleh penulis yang dasarnya merupakan manusia biasa dan memiliki kekurangan dalam setiap aspek kehidupan tidak terkecuali dalam penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan beberapa pihak yang telah membimbing, memberi dukungan, dan memberi semangat dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag. M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Nasirudin, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk penulis. Terimakasih kasih banyak bapak Nasirudin yang sudah sabar menghadapi penulis.
5. Dewan penguji yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosyah.
6. Dr. Shodiq Abdullah, M. Ag., selaku wali dosen yang sejak awal memasuki dunia perkuliahan selalu diarahkan dan menerima curahan hati penulis dan selalu memberikan semangat.
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
8. Muhammad To'at S.H dan Masruroh., sebagai orang tua yang telah mendidik, menemani, dan membimbing dengan sangat tulus dan ikhlas. Selalu memberikan semangat pada setiap pilihan anaknya tanpa adanya paksaan. Sabar dalam mengingatkan hal baik. Dan doa yang senantiasa diberikan kepada anak anaknya tanpa putus.

9. Seluruh guru penulis baik dari SD, MTS, MA, dan juga guru ngaji.
10. Dika Ayu Kusumaningrum, Sadam, Vito, Bazza, Aprizal, Dani, dan teman-teman penulis lainnya selaku *support system* yang sangat baik.
11. HMJ PAI UIN Walisongo Semarang, serta organisasi lainnya yang sudah menemani proses penulis saat kuliah dan mendapatkan pengalaman.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan karya tulis selanjutnya. Harapan lain untuk skripsi ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 05 Juni 2023

Penulis,



M Abdul Rahman Hakim

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan penelitian.....	6
2. Manfaat penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber Data.....	11
3. Fokus Penelitian	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11

5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
PENDIDIKAN KARAKTER.....	15
A. Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter	15
2. Jenis dan Unsur Karakter	18
3. Metode Pendidikan Karakter.....	21
BAB III.....	30
BIOGRAFI SYEKH AL-IZZ IBNU ABDUL AS-SALAM	30
A. Biografi Penulis Kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl (Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam)	30
B. Kitab Syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal	37
BAB IV	61
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI AQIDAH DAN FIQIH	61
A. Pendidikan Melalui Aqidah terhadap Karakter dalam Kitab Syajarotun al-Ma'arif	61
B. Pendidikan Melalui Fiqih Terhadap Karakter dalam Kitab Syajarotun al-Ma'arif	77
BAB V	90
PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
1. Konsep pendidikan karakter melalui aqidah	90
2. Konsep pendidikan karakter melalui fiqih	91

B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
A. Sumber dari Buku.....	93
B. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Prosiding	95
C. Sumber dari Web, Al-Qur'an, Dll	96
RIWAYAT HIDUP.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter, belakangan ini mendapatkan perhatian khusus bagi peserta didik maupun pendidik itu sendiri karena diyakini sebagai solusi berbagai permasalahan pada saat ini. Oleh karena itu pembentukan pendidikan karakter dirasa sangatlah penting, karena kualitas suatu negara ataupun bangsa dapat berkembang jika terdapat kualitas karakter yang baik. Tetapi saat ini, pendidikan karakter mempunyai tantangan barunya selain adanya virus Covid-19 yang telah berlalu pendidikan karakter juga harus menyesuaikan dengan adanya perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi yang ada.¹

Negara Indonesia mengalami kemajuan teknologi, maka perkembangan kurikulum juga tidak luput dari perubahan tersebut. Jika pendidikan telah memfokuskan terhadap nilai nilai pendidikan karakter, akhlak, serta sopan santun sesuai norma norma yang ada, maka akan terbentuk generasi yang berkualitas, tetapi akan menjadi *boomerang* bagi kita apabila pendidikan tidak memfokuskan tentang nilai nilai pendidikan karakter maupun akhlak maka yang terjadi adalah terbentuknya generasi yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Negara Indonesia selain dikenal dengan adanya kekayaan alam yang berlimpah ruah juga dikenal sebagai negara yang menjunjung

¹ Aiman faiz, dkk, Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Basicedu* , (Vol. 05, No. 4, 2021), hlm. 1766-1777.

tinggi norma norma yang ada sehingga dikenal dengan negara yang memiliki penduduk paling ramah dan sopan. Namun dengan seiring berkembangnya teknologi yang ada, dimana gadget menjadi pengaruh terbesar dalam degradasi moral anak sehingga banyak institusi pendidikan yang gagal dalam mengawasi anak didiknya. Seperti halnya perkelahian antar sekolah, pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang mana hal tersebut sangatlah tidak lazim dilakukan oleh manusia yang berpendidikan. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan cara menanamkan kembali bahwa akhlak pada diri manusia itu sangatlah penting.

Fattah yasin mengutip sebuah ungkapan klasik yang menjelaskan seberapa pentingnya karakter untuk seseorang, *If the wealth is lost, nothing is lost, If the health is lost, something is lost, If the character is lost, everything is lost.*² Hal tersebut menjelaskan bahwa karakter menjadi ciri khas bagi suatu individual sehingga di ibaratkan bahwa karakter pada manusia sama halnya dengan akar pada tumbuhan. Karena karakterlah yang akan menentukan bagaimana seseorang berucap, bertindak, bersikap, maupun merespon sesuatu.

Pendidikan karakter juga sangat penting untuk diterapkan sejak dini, sesuai dengan firman Allah yang telah memberitahukan konsep konsep Pendidikan karakter kepada umat manusia di dalam Al-qur'an. Salah satu surat yang membahas tentang konsep Pendidikan karakter adalah Q.S Luqman pada ayat 12-14:

² Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN-Malang Press, 2008). Hlm: 24.

فَإِنَّ كَفَرَ وَمَنْ لِنَفْسِهِ ۖ يَشْكُرُ فَمَا تَأْتِي الشُّكْرُ ۖ وَمَنْ لِّلَّهِ اشْكُرْ أَنْ الْحِكْمَةَ لَقُمْنَا أَتَيْنَا وَلَقَدْ
لَطَمْنَا الشِّرْكَ ۖ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبَيِّعُهُ ۖ وَهُوَ لِأَبْنِهِ ۖ لَقُمْنَا قَالَ وَإِذْ حَمِيدٌ غَنِيُّ اللَّهِ
أَنْ عَامِينَ فِي وَفِضَالُهُ ۖ وَهَنْ عَلَى وَهْنَا أُمَّهُ ۖ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا عَظِيمَ
الْمَصِيرِ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِي اشْكُرْ

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter memang semestinya diterapkan sejak usia anak anak seperti hal yang dilakukan oleh luqman kepada anaknya karena pada dasarnya kemuliaan manusia tidaklah dinilai melalui garis keturunan maupun harta yang melimpah melainkan melalui kualitas karakter yang dimiliki seseorang.

Karakter sendiri dianggap sebagai nilai yang mendasari setiap tindakan, dengan memfokuskan pada nilai dan norma norma yang ada. Pendidikan karakter mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik saja tetapi akan menjadi manusia yang cerdas

³ Kementerian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> , diakses pada tanggal 22 Januari 2023, pukul 22.34 WIB.

secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena yang paling penting adalah kecerdasan batin nya sesuai dengan dalil *al-Adabu fauqol 'ilmi*.

Peneliti melihat generasi muda pada saat ini dimana mayoritas terjadinya *degradasi* moral adalah disebabkan oleh gadget, penggunaan gadget yang terlalu berlebihan pada seseorang tentu akan berdampak negatif seperti hal nya menurunkan daya konsentrasi sehingga anak lebih sering terlihat murung dan berakhir putus asa dengan kehidupan yang dilalui nya. Dampak lainnya adalah dengan canggih nya teknologi yang ada sekarang maka, mudah bagi seseorang untuk mengakses hal hal yang belum semestinya dilihat seperti banyaknya konten pornografi yang berada di internet sehingga menimbulkan adanya pemerkosaan dan seks bebas.

Hal hal yang ditakutkan selain itu, gadget dapat menimbulkan kecanduan untuk seseorang yang mana membuat seseorang menjadi lebih pasif dalam bersosialisasi yang berdampak kepada psikologis sehingga membuat seseorang merasa *insecure*. Tidak sedikit generasi muda pada saat ini yang bahkan mencoba mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, karena banyak sekali kasus bunuh diri yang ditemukan disebabkan oleh ada nya judi online yang marak bahkan platform yang memperjual belikan narkoba dengan bebas.

Banyaknya moral yang sudah terkikis saat ini, maka pendidikan karakter dalam aqidah dan fiqih dianggap mampu untuk membantu memberikan solusi bagi masalah masalah yang ada. Dalam hal ini kitab *Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl* menjadi pilihan yang tepat guna

menggali maupun mempelajari nilai nilai pendidikan karakter. Buku ini ditulis oleh Imam Syekh Sulthonul Ulama Al-Izz Bin Abdus salam seorang ulama yang terkenal dengan ungkapan nya yang padat dan jelas, dan juga masyhur dengan ijthidat kesimpulan kesimpulannya yang relevan dengan pemuda saat ini.

Syekh al-‘Izz ibnu Abdul as-Salam menulis buku nya dengan cara membentuk dan mengurutkan apa saja yang telah dilakukan melalui ijthidatnya kemudian mengambil kesimpulan dari dalil dalil yang memberikan faedah pada tiap bab nya.

Penulis tertarik untuk membedah dan membahas lebih dalam kandungan kandungan yang terdapat dalam kitab *Syajarotun al-Ma’ārif Wa al-Aḥwāl* sebagai judul penulisan skripsi yang berjudul: **“Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kitab Syajarotun al-Ma’ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-‘Izz ibnu Abdul as-Salam”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada skripsi kali ini adalah:

1. Apa saja konsep pendidikan karakter melalui aqidah menurut syekh al-Izz?
2. Apa saja konsep pendidikan karakter melalui fiqih menurut syekh al-Izz?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Guna menambah pemahaman tentang ilmu pengetahuan dalam hal Pendidikan Agama Islam (PAI), terkhusus membahas mengenai konsep pendidikan karakter yang ada dalam Kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para mahasiswa atau peneliti setelahnya sebagai bahan kajian pusta yang relevan.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Guna menambah pemahaman tentang ilmu yang membahas seputar ilmu pengetahuan agama khususnya bab pendidikan karakter yang ada dalam kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam agar bisa mempunyai karakter yang lebih baik sesuai dengan akhlak yang ditentukan oleh agama islam.

2) Bagi Peserta Didik

konsep pendidikan karakter melalui aqidah dan fiqih yang ada di dalam Kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam diharapkan dapat dipraktikkan oleh peserta didik.

3) Bagi Masyarakat

Sebagai acuan guna mendidik karakter anak ataupun diri sendiri untuk menghadapi pergaulan pergaulan yang telah melanggar aturan agama maupun norma yang ada di lingkup kemasyarakatan.

D. Kajian Pustaka

Disini penulis menemukan kajian atau referensi yang memiliki hubungan dengan pokok dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama yaitu skripsi yang di teliti oleh Laily Nuriyana yang berjudul analisis nilai nilai Pendidikan karakter dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu nya membutuhkan adab terutama adab murid kepada guru nya, karena murid yang mempunyai adab akan memiliki karakter yang rasa hormat, bertaqwa, dan berani mengambil resiko dengan cara yang benar.⁴ Persamaan dengan penelitian kali ini adalah membahas tentang

⁴ Laily Nuriyana, analisis nilai nilai Pendidikan karakter dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

seberapa penting Pendidikan karakter untuk seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Namun pada penelitian sebelumnya menggunakan kitab Adabul Ilmi Wal Muta'allim sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab Syajarotul Ma'arif Wal Ahwal.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Eka Zeni Fitriana yang berjudul analisis nilai nilai Pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Lil Mas'udi (Studi Kitab Taisirul Kholaq) yang hasil penelitiannya adalah membahas tentang deskripsi apa saja yang terdapat dalam kitab tersebut, kemudian apa saja relevansi yang bisa dikaitkan dengan era globalisasi pada saat ini.⁵ Namun pada penelitian terdahulu menggunakan kitab berbeda dengan yang penulis teliti kali ini dan juga pada penelitian kali ini penulis lebih memilih era digital sebagai aktualisasinya.

Ketiga skripsi yang telah disusun oleh Ihsan Wahiddin dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alālāa Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa di dalam kitab tersebut mempunyai 18 karakter bangsa hal tersebut sangat relevan dengan Pendidikan agama islam dan juga Pendidikan karakter⁶ oleh karena itu skripsi terdahulu ini hamper sama dengan yang penulis lakukan hanya

⁵ Eka Zeni Fitriana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas'udi (studi kitab taisirul kholaq), Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

⁶ Ihsan Wahiddin, nilai nilai Pendidikan karakter dalam kitab Alālāa karya Syekh Al Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan agama islam, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

saja berbeda dalam referensi utama yang diambil dan perbedaannya.

Keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Idris Hasan Alwi yang berjudul nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Alala karya Muhammad Abu Basyir dan kontekstualisasi dalam pembelajaran daring. Hasil pembahasan pada penelitian ini adalah banyak sekali nilai Pendidikan karakter yang bisa diambil dari kitab tersebut diantaranya adalah kecerdasan, kesabaran, keterampilan, dan juga kebijaksanaan yang dapat diambil kemudian diterapkan dalam kondisi pembelajaran secara daring.⁷ Persamaan pada penelitian kali ini adalah mengenai Pendidikan karakter yang diaktualisasikan kepada para remaja di era digital pada saat ini hanya saja perbedaan yang ada mengenai objek melalui kondisi Daring, sedangkan yang akan penulis teliti mengenai kondisi keadaan remaja terkini secara langsung.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut library research. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan literatur yang bersumber dari perpustakaan guna memperoleh data penelitian

⁷ Idris Hasan Alwi, nilai Pendidikan karakter dalam kitab Alala karya Muhammad Abu Basyir dan kontekstualisasi dalam pembelajaran daring, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022)

dengan membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan tanpa harus menggunakan riset lapangan.⁸

Sedangkan pendekatan yang penulis lakukan adalah menggunakan cara pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data data deskriptif yang bertautkan dengan kata kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Kualitatif itu sendiri menurut Muh. Fitrah dan Luthfiyah adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, nilai, atau makna yang ada dibalik fakta. Kualitas atau nilai hanya diungkapkan dengan kata kata atau Bahasa.⁹

Tujuan dari pendekatan kualitatif ini sendiri adalah agar membuat fakta yang ada menjadi lebih mudah dipahami, bahkan jika memungkinkan akan menghasilkan sebuah hipotesis yang sebelumnya tidak pernah ada. Dengan menggunakan penjelasan yang sangat detail berupa deskripsi penggunaan kata yang mudah dipahami maka akan membantu tujuan tersebut berjalan dengan baik. Penulis memilih pendekatan ini karena bertujuan mendeskripsikan, menguraikan, dan mengidentifikasi nilai nilai pendidikan karakter yang ada didalam kitab Syajarotul Ma'arif Wal Ahwal.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan ke-3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

⁹ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif*, Tindakan Kelas & Studi Kasus, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), hlm. 44.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah dari mana peneliti memperoleh data data yang digunakan nya. Sumber data utama yang digunakan untuk penelitian kepustakaan pada saat ini didapat dari kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada konsep pendidikan karakter yang diambil dari kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam. Yang meliputi nilai nilai karakter melalui aqidah dan fiqh pada era saat ini yang terdapat banyaknya degradasi moral, oleh sebab itu fokus pada penelitian kali ini adalah guna mengedukasi seseorang pada era saat ini agar lebih meningkatkan karakter dan menjadi individu yang lebih baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian kepustakaan hanyalah menggunakan Teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik dimana peneliti mencari data yang di inginkan dengan cara memeriksa data yang relevan dengan topik penelitian baik itu berupa buku, foto, catatan harian, peraturan, sejarah hidup, dan lain lain.¹⁰

Dokumen itu sendiri diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah lampau, dapat berupa gambar, tulisan, ataupun karya dari

¹⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 90.

seseorang. Contoh dokumen berupa tulisan adalah: peraturan, kebijakan, catatan harian, dan sejarah. Dokumen yang berupa gambar adalah: foto, gambar hidup, sketsa, dan yang lainnya. Sedangkan dokumen yang berupa karya adalah: patung, film, music, dan hal lainnya.¹¹

Dalam mengambil dokumen terkait, peneliti akan berusaha untuk menjaga keaslian dari dokumen tersebut. Dan dokumen yang peneliti ambil dalam hal ini adalah berupa tulisan atau teks seperti halnya buku, informasi dari internet, dan juga jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian kali ini adalah menggunakan analisis isi. Analisis isi ini sendiri menurut pengertiannya yang dipaparkan oleh Afifuddin dan Beni adalah analisis isi merupakan Teknik menganalisis isi atau pesan yang dilakukan secara ilmiah.¹² Pengertian tersebut tidak berbeda jauh dari penjelasan Umar Sidiq dan juga M. Miftachul Choiri yang menurutnya analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan guna memahami sebuah teks, atau suatu teknik yang berusaha menerangkan sesuatu dengan keadaan aslinya secara sistematis dan juga berdasarkan jumlah.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240.

¹² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 165.

¹³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 104.

Dari dua penjelasan para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi adalah suatu cara guna menganalisis isi ataupun pesan dengan ketentuan tertentu.

Penelitian ini akan membedah apa saja kandungan isi atau materi yang ada di dalam kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam dan menemukan integrasi pendidikan karakter. Dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Membaca keseluruhan isi kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam agar mendapatkan data data yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Membuat tanda pada teks mengenai nilai nilai pendidikan karakter.
- c. Mulai menganalisis data yang telah di dapatkan dari langkah pertama dan kedua.
- d. Membuat kesimpulan kandungan muatan pendidikan karakter dalam aqidah dan fiqih yang ada di dalam kitab Syajarotun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan untuk penulisan karya ilmiah ini, maka penulis telah menyusun sistematika pada pembahasan menjadi lima bab, masing masing bab memiliki sub-sub yang berkaitan erat satu sama lain, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang utuh dan detail. Adapun sistem pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Di dalam bab ini terdapat pembahasan, yang berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan juga tidak lupa sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan yang tercakup tentang pemahaman pendidikan karakter, jenis dan unsur karakter, kemudian metode metode pendidikan karakter.

Bab ketiga berisi tentang paparan data yang berupa biografi penulis Kitab Syajaratun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl (Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam), masa pendidikan, karya karya dan deskripsi Kitab Syajaratun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl.

Bab keempat menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter dalam Kitab Syajaratun al-Ma'ārif Wa al-Aḥwāl Karya Syekh al-'Izz ibnu Abdul as-Salam sesuai dengan rumusan masalah.

Bab kelima yaitu penutup, pada bab terakhir kali ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan juga kata penutup.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang dengan berjalannya waktu menjadi semakin menarik untuk dibahas bahkan semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk sifat, perangai, maupun watak seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menampakkan pengaruhnya melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan dalam realitas kehidupan atas kemauan sendiri dan ikhlas semata karena Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Suyanto mengemukakan pendapatnya pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.¹⁵ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

¹⁴ A. Mualif, Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan, *Journal Education and Chemistry*, Vol. 4 (1), 2022, hlm. 30.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 31.

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut bagi diri sendiri, sesama, lingkungan, dan juga bagi bangsa negara sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁶

Selanjutnya, Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses internalisasi sifat sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan budaya masyarakat setempat.¹⁷

Meninjau pengertian para ahli diatas dapat dipahami pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menerapkan nilai nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menerapkan nilai luhur tersebut baik bagi sendiri, sesama, maupun bagi lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter berfungsi mengembangkan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011) hlm. 84.

¹⁷ Bagus Mustakim. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2011), hlm. 29.

bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

Menurut Sutarjo Adisusilo tujuan dari pendidikan karakter adalah guna menggapai nilai nilai yang terdapat dalam sembilan nilai dasar yang saling berhubungan, yaitu:¹⁹

- 1) Respect (Rasa hormat)
- 2) Fairness (Keadilan)
- 3) Courage (Keberanian)
- 4) Honesty (Kejujuran)
- 5) Citizenship (Rasa kebangsaan)
- 6) Self-Dicipline (Disiplin Diri)
- 7) Caring (Kepedulian)
- 8) Perseverance (Ketekunan)
- 9) Responsibility (Tanggung jawab)

Jika pendidikan berhasil menanamkan kesembilan nilai tersebut kepada peserta didik, maka akan terbentuk pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri, sesama bahkan kepada bangsa ini.

Pada intinya pendidikan karakter menurut Heri Gunawan, bertujuan menjadikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berkembang, dan berorientasi ilmu yang dilandasi oleh iman dan

¹⁸ Kusuma Dharma, Triatna Cepi, Permana Johar, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2012), hlm.79-81.

takwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan berlandaskan Pancasila.²⁰

Mengambil kesimpulan dari pendapat para ahli diatas tujuan pendidikan karakter berfungsi guna menjadikan peserta didik yang memiliki nilai nilai luhur yang mencakup takwa dan nilai pancasila agar dapat berguna bagi dirinya sendiri, sesama, dan juga bagi bangsa ini.

2. Jenis dan Unsur Karakter

a. Jenis Karakter

Imam Maskawaih berpendapat dalam kitabnya bahwa manusia memiliki tiga jenis karakter:²¹

1) al-Nafs al-Bahimiyyah

Karakter yang condong kepada nafsu sehingga digolongkan sebagai karakter yang paling rendah.

2) al-Nafs al-Sabu'iyyah

Karakter yang condong kepada keberanian, digolongkan sebagai karakter golongan tengah.

3) al-Nafs al-Nathiqiyyah

Karakter yang condong kepada pemikiran sehingga digolongkan sebagai karakter tertinggi dalam manusia dikarenakan manusia dapat berpikir dengan itu.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

²¹ Ibn Maskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: tp.) hlm. 23.

Dapat dipahami dari pendapat Imam Maskawaih diatas bahwa karakter manusia terbagi menjadi tiga, maka Imam Maskawaih yang selalu memandang segala hal dengan pemikiran jalan tengah (al-Wasath) berpendapat bahwa posisi tengah pada karakter nafsu adalah dengan menjaga nafsu tersebut dari melakukan perbuatan perbuatan yang menjerumus kepada dosa, kemudian posisi tengah pada karakter berani adalah dengan menanamkan jiwa perwira yang dapat diartikan sebagai keberanian yang diperhitungkan untung atau ruginya jika melakukan suatu perbuatan, sedangkan jalan tengah dari karakter berpikir adalah kebijaksanaan agar seseorang dapat berpikir dengan menimbang baik buruknya sesuatu.²²

Sedangkan jenis karakter menurut Carl Gustav Jung karakter manusi dibagi menjadi tiga jenis yang terdiri dari:²³

1) Introvert

Menurut Carl Gustav jenis karakter ini merupakan tipe yang memiliki fokus terhadap diri sendiri serta lebih duka untuk menyendiri.

2) Ekstrovert

²² Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib al-Akhlaq Karya Ibnu Maskawaih, *Tadris*, Vol. 11 (2), 2016, hlm. 212-213.

²³ Dian Kumalasari dkk, *hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan motivasi kerja dengan pengembangan karir pada pegawai PT. Multi Kencana* Jakarta. Hlm: 6.

Karakter ini sendiri merupakan tipe yang cenderung menyukai akan kehidupan diluar ruangan dan lebih suka untuk bergaul dengan orang lain.

3) Ambivert

Tipe karakter ini merupakan perpaduan antara introvert dan juga ekstrovert, pada umumnya karakter ini memiliki kehidupan yang lebih seimbang dikarenakan mengetahui kapan harus menjadi ekstrovert dan kapan harus menjadi introvert.

b. Unsur Unsur Karakter

Fatchul mu'in mengungkapkan dalam bukunya bahwa terdapat beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri seseorang. Unsur unsur tersebut antara lain:²⁴

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian penting dari karakter, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut.

2) Emosi

Gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai efeknya pada kesadaran dan juga perilaku manusia.

3) Kepercayaan

²⁴ Fatchul Mu'in, Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 168.

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah berdasarkan bukti dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan.

5) Konsep Diri

Proses konsepsi diri merupakan proses yang sadar atau tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.

3. Metode Pendidikan Karakter

a. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah lebih mengutamakan penanaman nilai, pendidikan karakter agar mencapai tujuannya membutuhkan berbagai macam metode guna membantu tercapai tujuan tersebut.

Metode bisa menjadi unsur yang penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks akan mampu menjadikan sekolah yang realistis dan berintegrasi. Ada lima metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah.²⁵

²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 212.

1) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang nilai kebaikan, sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan jelas.

Ada beberapa fenomena dalam masyarakat, ketika seseorang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kebaikan namun mereka melakukan kebaikan tersebut tanpa di sadari. Salah satu unsur yang penting dalam pendidikan karakter adalah dengan mengajarkan nilai nilai tersebut, sehingga anak didik mampu untuk mendapatkan pemahaman yang kemudian bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya.

2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar melalui apa yang dilihat. Pendidikan karakter merupakan hal penting terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep pendidikan karakter yang bagus akan menjadikan pendidik sebagai panutan bagi peserta didik.

Keteladanan memang menjadi satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, karena guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter yang akan membentuk warna bagi kepribadian anak didik.

3) Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas atas karakter apa yang ingin diterapkan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter mempunyai banyak nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan visi dan misi sekolah.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter harus ditentukan dengan jelas dan diketahui oleh semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan ini. Mulai dari kalangan petinggi sekolah, staff pendidik, karyawan, kemudian dikenalkan kepada peserta didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

4) Praksi prioritas

Unsur lain dalam pendidikan karakter yang tak kalah penting adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Karena lembaga pendidikan mempunyai tuntutan atas prioritas nilai yang berkaitan dengan visi maupun misi kinerja lembaga pendidikan.

Verifikasi atas tuntutan nilai karakter adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga praksis secara kelembagaan. Realisasi visi juga menjadi salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

5) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi

diri dan meningkatkan kualitas karakternya menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter perlu diadakan refleksi karena guna melihat sejauh mana keberhasilan lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalamannya, yang bertujuan guna menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai kepada sesama dan juga masyarakat.

b. Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Dalam lingkungan pesantren, pendidikan karakter biasa ditanamkan melalui kitab-kitab yang diajarkan, misalnya: *kitab Taisirul Kholloq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *kitab Washoyal Aba'i Lil Abna'* karya Muhammad Syakir, *kitab Syi'ir Mitra Sejati* dan *kitab Syi'ir Ngudi Susila* karya Kiai Bisri Mustofa, *kitab Izzul Adab Ala Ma'ani Mandzumatil Mathlab* dan *kitab Nadzmul Mathlab* karya Syaikh Muntakhob Ibnu Al-Mufawi.²⁶

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pesantren, antara lain:²⁷

1) Metode Ceramah

²⁶ Arif Muzayin Shofwan, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021), hlm. 4.

²⁷ Arif Muzayin Shofwan, Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, *Jurnal Abdimas Galuh*, Vol. 4 (1), 2022, hlm. 88.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan beberapa materi penguatan pendidikan karakter melalui kitab-kitab ala pesantren kepada santri yang mengikuti kegiatan ini.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan cara berdiskusi terkait materi yang disampaikan, melakukan tanya jawab dengan santri agar dapat dipahami secara maksimal.

3) Metode Simulasi

Metode ini digunakan untuk memberikan peserta didik kesempatan guna mempraktikkan materi-materi yang telah disampaikan guna santri dapat menguasai materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Metode Penugasan

Metode ini digunakan pada saat akhir kegiatan, guna mengetahui hasil dari penguatan pendidikan karakter dan pendidik dapat mengetahui kapasitas dari santrinya.

c. Metode Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Islam memiliki konsepnya tersendiri di dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan karakter yang mana terfokus kepada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagaimana dinilai bahwa karakter sangatlah penting guna memperbaiki bangsa dan juga solusi sebagai penyempurna pendidikan yang ada pada saat ini.

Salah satu ulama' islam yang mencetuskan metode pendidikan karakter adalah Imam al-Ghazali yang menawarkan 4 langkah metode pendidikan karakter:²⁸

1) Metode Keteladanan

Keteladanan sangatlah efektif apabila digunakan guna memperbaiki karakter seseorang, karena di dalam pembelajaran siswa atau peserta didik akan mengamati perilaku dan sikap dari seorang guru maka apabila perangai dan kualitas seorang guru mencontohkan yang baik, siswa akan meniru hal yang baik juga begitupun sebaliknya.

2) Metode *Ibrah*

Mengambil pelajaran dari pengalaman. Metode ini dapat dilakukan Ketika guru memberi nasihat kepada murid dengan cara bercerita dan menggunakan perumpamaan perumpamaan yang baik agar dapat menjadi nasihat.

3) Metode Kisah

Metode tersebut dilakukan oleh guru dengan cara memberi kisah yang dapat diambil hikmah nya, banyak kisah kisah nabi yang tertuang didalam al-Qur'an kemudian kisah kisah dari para sahabat rasul yang tentunya memiliki keistimewaannya sendiri sendiri. Metode tersebut juga dinilai

²⁸ Aminuddin, Khaerul Wahidin, Metode Pendidikan Karakter Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 (1), 2022, hlm.198-199.

sangat efektif karena siswa sangatlah tertarik apabila guru memberikan kisah ketika berada di kelas.

4) Metode Pembiasaan

Yang dimaksud dalam metode ini adalah dimana seseorang melakukan pemantapan jiwa dengan amal amal perbuatan baik, karena merubah perbuatan yang satu ke perbuatan lainnya tidaklah mudah, maka langkah yang dapat dilakukan adalah membiasakan agar niat ketika berbuat baik tidaklah merasa terbebani.

Sedangkan metode pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, pusat dari pembelajaran adalah peserta didik dimana peserta didik diharapkan menjadi subyek yang aktif agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pemahaman al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, posisi pendidik yang menjadi penentu utama bagi kegiatan belajar mengajar sehingga lebih menerapkan metode pembelajaran satu arah.²⁹

Menurut Mohammad Nasiruddin, terdapat beberapa proses guna membentuk akhlak yang baik:³⁰

1) Melalui Pemahaman

²⁹ Diding Nazmuddin, dkk. Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut al-Zarnuji dan Thomas Lickona, *al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 1 (1), 2022, hlm. 13.

³⁰ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 36-41.

Pemahaman dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai nilai yang terkandung di dalam obyek tersebut. Seperti contoh, taubat adalah obyek akhlak.

Proses pemahaman harus dilaksanakan secara terus menerus, karena bertujuan agar penerima pesan dapat memahami dengan baik dan menjadikan keyakinannya semakin kuat.

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan guna menguatkan pemahaman terhadap obyek yang telah masuk kedalam hatinya. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung, karena semakin lama seseorang melakukan sesuatu maka tindakan itu akan semakin rekat.

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah ubah meskipun terlihat tindakan tersebut sudah menyatu dengan dirinya. Oleh karena itu fungsi dari pembiasaan juga dapat diartikan sebagai bentuk tanggul seseorang dari derasnya laju kekuatan syahwat.

3) Melalui Teladan yang Baik

Uswatun Hasanah merupakan faktor penting dalam menerapkan pendidikan karakter kepada seseorang. Guru menjadi contoh yang baik bagi muridnya, orangtua menjadi

contoh yang baik bagi anak anaknya, atasan menjadi contoh bagi bawahannya.

Oleh karena itu sulit bagi guru yang sombong untuk melahirkan murid murid yang rendah hati, orang tua pemarah akan sulit melahirkan anak anak yang mempunyai sifat penyabar. Contoh dan lingkungan yang baik akan mendukung seseorang untuk menjadi seseorang yang berakhlak dan yakin dengan nilai nilai kebaikan tersebut.

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisahkan karena antara satu metode dengan metode yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi. Seperti halnya proses pembiasaan tanpa adanya pemahaman hanya akan menghasilkan manusia yang seperti robot, karena hanya melakukan tindakan tanpa mengetahui tujuan dan nilai dibalik tindakan tersebut.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH AL-IZZ IBNU ABDUL AS-SALAM

A. Biografi Penulis Kitab Syajarotun al-Ma'arif Wa al-Aḥwāl (Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam)

1. Kelahiran dan Wafat Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam

Nama lengkapnya adalah Imam Ibnu Abdun al-Aziz Ibnu Abdun as-Salam Ibnu Abun al-Qasim Ibnu Hasan as-Sulami ad-Dimsyiqi asy-Syafi'i, tetapi beliau lebih populer dengan julukan Izz atau Izzuddin yang memiliki arti kehormatan agama sesuai dengan adat kota damaskus pada saat itu. Dimana setiap pejabat, terlebih lagi para Ulama' diberi gelar pada tambahan Namanya.

Dalam catatan Syekh Abu Bakar Bin Syuhbah, Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam lahir di Damaskus, Syiria pada tahun 577 H, bertepatan dengan tahun 1181 M, dan wafat pada malam Sabtu, 9 Jumadal Ula, Tahun 660 H / 1262 M, kemudian dimakamkan di perkuburan al- Qarafah al-Kubra, Mesir.³¹

Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam dilahirkan dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang sangat kurang dan juga keturunan dari orang yang biasa saja, oleh sebab itu jarang sekali informasi yang diketahui mengenai masa kecil beliau dan sejarah nenek moyang beliau, karena memang beliau tidaklah memiliki *nasab* para Ulama' maupun pejabat pemerintahan.

³¹ As-Subki, *Thabqatu asy-Syafi'iyah al-Kubra*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1413), juz VIII, hlm.210.

Imam Tajuddin bin Abdul Wahab as-Subki (wafat 771 H) menulis didalam karya nya yaitu Kitab biografi miliknya yang berjudul *Thabaqat asy-Syafi'iyah Kubra*. Dalam kitabnya tersebut as-Subki menggambarkan kondisi perjuangan Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam Ketika mencari ilmu.

Kondisi ekonomi yang dimiliki Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam ketika itu sangatlah tidak memungkinkan guna mencari ilmu. Beliau baru merasakan pendidikan ketika memiliki usia yang sudah terhitung tidak muda, beliau setiap hari menginap di teras masjid agung umayah yang terletak di Damaskus, karena tidak memiliki perbekalan yang cukup. Tetapi beliau tetap menjalannya dengan kesabaran dan juga ketekunan.

كَبِرَ عَلَيَّ إِلَّا يَسْتَعِينُ وَأَمَّ جَدًّا فَفَيْرًا أَمْرِهِ أَوَّلُ فِي الدِّينِ عِزُّ الشَّيْخِ كَانَ

Artinya, “Di awal masa pertumbuhannya, Syekh Izzuddin merupakan orang yang sangat fakir, dan (saat itu) tidak pernah sibuk (untuk mencari ilmu), kecuali di usia tua.”³²

Syekh al-Izz Ibnu Abdun as-Salam dapat menjadi pilihan tepat apabila kita sedang mencari teladan yang memulai perjalanan pencarian ilmu di akhir usia kemudian sukses sebagai Ulama' besar, beliau merupakan salah satu Ulama' yang sangat terkenal dalam madzhab Syafi'i. keluasan pengetahuan yang beliau miliki dan penjelasannya yang sangat mudah dipahami membuat pendapat keilmuannya sering disebut dalam kitab kitab *salaf* maupun *khalaf*.³³

³² As-Subki, “*Thabqatu asy-Syafi'iyah al-Kubra*,,” hlm. 212.

³³ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi Is-Salam bin abu al-Qasim bin al-Hasan bin Hummam al-Salami Al-Dimasyqi, *Kitab Syajaratul Ma'arif Tuntunan Qur'an Menghiskan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*,

2. Masa Pendidikan Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam

Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam meskipun baru memulai menuntut ilmu di usia tua, tetapi beliau sangat giat belajar dan juga bersemangat dalam menghafal kitab, dan secara berkala menuntut ilmu pada para ulama' ternama yang ada di masa tersebut. Semua beliau lakukan demi menebus masa kecilnya dimana beliau tidak dapat merasakan pendidikan karena keadaan keluarga beliau yang kurang berkecukupan.

Ketekunan yang beliau punya dapat kita lihat dari sikap beliau yang tidak ingin mengakhiri pelajaran yang telah dimulainya sebelum beliau benar benar paham dan selesai dengan pelajaran tersebut. Terdapat sebuah kisah dimana ketika guru beliau berkata "Engkau sudah tidak membutuhkan apa apa lagi dariku".³⁴ Namun beliau tetap mengikuti kajian dari guru tersebut hingga benar benar kitab tersebut selesai.

Keseriusan beliau dalam belajar juga ditunjukkan dengan tidur yang jarang ketika malam hari, beliau tidak akan tidur terlebih dahulu jika pelajaran yang sedang beliau tekuni belum dapat dipahami. Selain itu lingkungan dan kebiasaan yang diciptakan di Damaskus sangatlah mendukung karena banyaknya para ulama' yang terkenal dalam cakupan bidangnya masing masing.

terj, Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 8.

³⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 789.

Adapun ulama' ulama' yang menjadi guru bagi beliau adalah.³⁵

- a. Al 'Amidi
- b. Al-Qodhi Abdus Shomad Al-Harostani
- c. Syaikh Saifuddin Al-Amidi
- d. Imam Fakhruddin bin 'Asakir
- e. Syaikh Al-Qosim bin 'Asakir
- f. Al-Hafidz Baha'uddin Abu Muhammad Al-Qosim bin Al-hafidh Al-Kabir Abul Qosim
- g. Syaikh Abdullathif bin Syaikhus Syiuyukh
- h. Syaikh Al-Khusyu'I
- i. Syaikh Hanbal Ar-Rushofi
- j. Syaikh Umar bin Thobarzad

Setelah Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam belajar dengan guru gurunya tersebut, beliau memulai kehidupan intelektualnya dengan mengajar, berfatwa, dan juga menjadi khotib. Demikian Syekh al-Izz Ibnu Abdul as-Salam memulai kegiatan kegiatannya.³⁶

- a. Mengajar

Selama beliau tinggal di Damaskus, beliau mulai mengajar di beberapa madrasah yang terdapat di damaskus, diantaranya:

- 1) Madrasah al-'Aziziyah

³⁵ As-Subki, "*Thabqatu asy-Syafi'iyah al-Kubra,,*," hlm. 212.

³⁶ As-Subki, "*Thabqatu asy-Syafi'iyah al-Kubra,,*," hlm. 213.

Imam Izzuddin ditetapkan sebagai guru di madrasah ini, yang menjadi tempat gurunya mengajar juga yaitu, Imam Saifuddin al-Amidi. Beliau sudah mengajar disini saat guru beliau juga mengajar disini.

2) Zawiyah al-Ghazaliyah

Zawiyah al-Ghazaliyah merupakan tempat kecil yang terletak di sudut masjid jami' al-Ghazaliyah yang sering digunakan oleh Imam al-Ghazali sebagai tempat berdiam diri di masjid ataupun mengajarkan agama kepada murid muridnya.

b. Berfatwa

Pada masa beliau berfatwa bukan menjadi tugas resmi dari pemerintahan, tetapi menurut beliau sudah menjadi tanggung jawab moral yang dijalankan oleh seorang ulama' yang sudah ahli dan bertakwa, sehingga tugas tersebut semata hanya karena Allah.

Keahlian dan ketegasan beliau dalam berfatwa itulah yang membuat syekh al-Izz mulai dikenal dimana mana, sehingga beberapa orang dari jauh mendatangi beliau guna meminta fatwa. Kemasyhuran beliau juga sudah sampai ke mesir sebelum beliau berpindah kesana, ini terbukti dengan ketika perpindahan beliau ke Mesir, ulama' yang ada disana yaitu al-Hafidh al-Mundhiri sudah tak mau lagi memberikan fatwa, al-Mundhiri memberikan alasan; "Aku memberikan fatwa sebelum Syekh al-Izz dating,

jika beliau telah datang maka beliau yang lebih pantas menjadi mufti”.

c. Menjadi Khatib

Syekh al-Izz menjadi khatib di masjid al-Umawi pada masa pemerintahan Sultan isma'il, beliau mulai ditetapkan sebagai khotib pada tahun 637 H. Pada saat beliau menjadi khatib beliau menghilangkan beberapa hal yang beliau anggap sebagai perbuatan *bid'ah*, seperti mengetukkan pedang kemimbar, memakai pakaian hitam, dan mengganti kalimat kalimat pujian kepada sultan dengan mendoakannya.

Ketika beliau mengganti pujian kepada sultan dengan mendoakannya, sang sultan sedang berada diluar damaskus, lalu setelah kembali dan mendapat kabar tentang berita tersebut sang sultan pun marah dan memberhentikannya sebagai khatib dan memberikan hukuman tahanan bagi beliau. Namun setelah berjalannya waktu dan berbagai macam pertimbangan, sultan melepaskan syekh al-Izz. Dan setelah syekh al-Izz dilepaskan dari tahanan beliau pergi ke bait al-Maqdis dan berencana untuk pindah ke Mesir.

3. Pujian Para Ulama' dan Karya Karyanya

a. Pujian Para Ulama' kepada Syekh al-Izz

Tajuddin as-Subki menyebut syekh al-Izz sebagai Syaikh al-Islam wa al-Muslimin, salah satu imam terkemuka pada masanya, penyeru kepada hal *ma'ruf* dan pencegah

kemungkaran, orang yang memahami *hakikat*, rahasia, dan *maqasid* (tujuan) *syari'at*.

Syekh Ibnu al-Katsir dalam kitabnya *Bidayah an-Nihayah*, 'al-Izz adalah guru mahaguru madzhab dan pemberi manfaat kelompoknya, ia memiliki karya karya yang fenomenal, menguasai madzhab menghimpun banyak ilmu dari guru gurunya dan ia adalah orang yang lemah lembut, rupawan, serta banyak mengutip syair.'³⁷

b. Karya Karya Syekh al-Izz

Syekh al-Izz merupakan Syaikhul ulama' beliau bagaikan lautan ilmu dan pengetahuan, beliau termasuk dalam ulama' yang ilmunya lebih banyak daripada karyanya, adapun diantara karya karya beliau adalah:³⁸

- 1) Al-Qawaid al-Kubra
- 2) Al-Qawaid ash-Shughra
- 3) Al-Imamah fi Masalihil Anam
- 4) Al-Imamah fi Adillatil Ahkam
- 5) Al-Fatawa al-Misriyah
- 6) Al-Fatawa al-Maushuliyah
- 7) Majaz al-Qur'an
- 8) Syajarah al-Ma'arif
- 9) Al-Ghayah fi Ikhtisar an-Nihayah

³⁷ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al- Bidayah wa An-Nihayah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah), hlm.3

³⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 791.

10) Bayan Ahwal an-Nas fi Yaum al-Qiyamah

B. Kitab Syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Syajarotun al-Ma'arif

Syekh Izz bin Abdul as-Salam dalam menuliskan kitab ini teringat kepada sifat manusia yang diibaratkan seperti halnya pohon, dimana akar dari pohon tersebut merupakan tauhid. Jika keyakinan kepada Tuhannya kuat, maka jiwa manusia akan menjadi kokoh, seperti pohon tinggi yang memiliki batang, ranting, daun, bahkan buah yang banyak. Kitab Syajarotun al-Ma'arif sendiri berarti pohon *ma'arifah*, yang memiliki tujuan agar dapat memberi banyak manfaat seperti halnya perumpamaan yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an:³⁹

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

Artinya: Seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung kelangit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.⁴⁰

Ayat diatas dapat diartikan bahwa segala sesuatu dapat dipetik karena seizin Allah, penopang tumbuhnya pohon adalah akar yang diibaratkan sebagai hati. Maka jika hatinya sudah baik akan terlahir raga yang baik juga sehingga dapat menumbuhkan hasil yang bermanfaat bagi sesame makhluk ciptaannya.

³⁹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma'arif...*”, hlm. 6.

⁴⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahnya, 348.

Kitab ini secara garis besar pada setiap babnya membahas tentang akhlak, syari'at, perintah dan juga bentuk bentuk ihsan dan juga terdapat pengetahuan tentang hukum hukum al-Qur'an dan apa saja yang dijanjikan kepada orang taat ataupun orang yang kafir dan ahli maksiat.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan di dalam kitab ini adalah:

- a. Berakhlak dengan sifat tuhan yang maha kasih sesuai kemampuan

Bab ini membahas tentang berakhlak dengan sifat salbiyah, tauhid dzat dan sifat, berakhlak dengan sifat sifat dzat, berakhlak dengan sifat ilmu, berakhlak dengan sifat iradat, berakhlak dengan sifat mendengar, berakhlak dengan sifat bashar, berakhlak dengan sifat kalam.⁴¹

- b. Cara berakhlak dengan asma dan sifat Allah

Bab ini membahas tentang berakhlak dengan sifat dan nama nama Allah, seperti halnya berakhlak dengan sifat raja, quddus, al-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-'Aziz, al-Jabbar, berakhlak dengan sifat takabur dari segala kehinaan, sifat sifat yang tidak bisa diteladani, berakhlak dengan sifat al-Ra'uf dan al-Rahim, al-Ghaffar, al-Qahhar, al-Halim, al-Shabur, al-'Afuww, berakhlak dengan ijmali, in'am, dan ifdhal. berakhlak dengan sifat sifat Allah yang lain.

⁴¹ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 11.

Bab ini juga membahas tentang berakhlak dengan sifat al-Khafidh, berakhlak dengan al-Rafi, berakhlak dengan sifat al-Mu'izzu, al-Mudzillu, al-Muntaqim, berakhlak dengan sifat adil, berakhlak dengan sifat tafarrud, berakhlak dengan sifat al-fattah, al-Lathif, al-Syukru, al-Hafizh, al-Muqit, berakhlak dengan sifat kebijaksanaan.

Bab ini juga membahas tentang berakhlak dengan sifat cinta, berakhlak dengan sifat al-Haqq, berakhlak dengan al-Qawi, al-Wali, al-Muqaddim dan al-Mu'akhkhir, al-Barr, al-Tawwab, al-Ghani, al-Dharr dan al-Nafi', al-Hadi dan al-Nur, al-Qabidh dan al-Basith, al-Wahhab, berakhlak dengan sifat dermawan dan pemurah, berakhlak dengan sifat al-Mujib, kemudian berakhlak dengan sifat al-Majid.⁴²

c. Sifat dan akhlak yang meliputi hati

Bab ini membahas tentang upaya berakhlak dan bersifat yang berhubungan dengan hati seperti halnya ikhlas dan niat.⁴³

d. Hukum yang berkaitan dengan hati dan anggota badan

Bab ini menjelaskan tentang perbuatan yang diperintahkan seperti makrifat dan ihsan kemudian kufur dan durhaka lalu makan, minum ataupun berpakaian.

e. Perintah perintah batin

Bab ini berisikan tentang perintah perintah yang dianjurkan dalam batin kita seperti halnya melihat untuk makrifat

⁴² Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 12.

⁴³ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 13.

kepada Allah, merenungkan kejujuran Rasulullah Saw, merenungkan hari kebangkitan, merenungkan hukum syariat, merenungkan perkara kasat mata, bertanya tentang sang pemilik keagungan, ketakwaan hati.

Bab ini juga membahas tentang beriman kepada Allah dan kufur kepada thagut, beriman kepada para rasul Allah dan kitabnya, beriman kepada qadar, keteguhan iman, cinta kepada Allah, mencintai keimanan dan membenci kemaksiatan, rindu kepada Allah dan risalahnya, cinta kepada Rasulullah, mencintai kesyahidan di jalan Allah, mencintai kesucian, mencintai muhajirin dan anshar, mencintai ali dan al-Hasan, mencintai para wali Allah dan orang beriman, saling mencintai karena Allah, mencintai saudara layaknya diri sendiri, lebih mencintai ujian daripada kemaksiatan.

Bab ini juga membahas tentang merindukan pertemuan dengan Allah, menghendaki wajah Allah, menghendaki akhirat, ikhlas, manasik untuk Allah, menegakkan persaksian untuk Allah, menegakkan keadilan untuk Allah, memberi makan karena Allah, bersabar karena Allah, berlomba lomba dalam ketaatan, mencari ridha Allah, mencari kedekatan kepada Allah, berambisi untuk taat kepada Allah, sedih atas luputnya ketaatan, kelapangan dada untuk agama Allah, melapangkan dada untuk agama Allah, melapangkan dada untuk risalah Allah.

Bab ini juga membahas tentang membenci kemaksiatan, heran dan mengingkari kebathilan, marah karena Allah, melihat

perbuatan masa lalu untuk bertobat, mencela diri sendiri atas sedikitnya amal, tentang tobat, tobat dari degala yang syubhat, memutuskan hubungan kecuali dengan Allah, menyucikan hati dari keraguan, mengosongkan hati hanya untuk Allah, ridha terhadap rububiyah, kenabian, dan risalah, ridha kepada Allah, ridha dengan pembagian Allah, meninggalkan ikhtiar atas ketetapan Allah.

Bab ini juga membahas tentang memuliakan Allah dan memuliakannya, mengagungkan kesucian Allah, mengagungkan syiar syiar Allah, menganggap berat bisikan demi memuliakan Allah, memuliakan Rasulullah Saw, mengutamakan Rasulullah Saw, menerima keputusan Rasulullah, hati merasa ringan melakukan ketaatan, merendahkan diri kepada wali Allah, keras kepada musuh Allah, tawadhu dihadapan Allah, tunduk kepada Allah, khusyuk kepada Allah, khusyuk mengingat Allah, tadharru' kepada Allah, tadharru' disertai tangisan, tadharru' ketika berzikir kepada Allah, kelembutan hati dalam zikir kepada Allah, dan juga hal hal lainnya yang berkaitan dengan batin.⁴⁴

f. Larangan larangan batin

Bab ini menjelaskan tentang apa saja larangan yang harus dilakukan batin kita seperti halnya mengabaikan perenungan, tidak tahu apa yang wajib diketahui, meragukan apa yang wajib diketahui, tidak tahu tentang persoalan cabang, menduga apa

⁴⁴ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 13-17.

yang wajib diketahui, lapang dada untuk kebatilan, sempit hati untuk kebenaran, mengimani kebatilan, sempit hati untuk kebenaran, mengimani kebatilan, mencintai tandingan Allah, mencintai orang kafir, mencintai kekayaan duniawi.

Bab ini juga membahas tentang menyukai keburukan yang menimpa kaum mukmin, mencintai kemaksiatan, saling mencintai dalam kemaksiatan, menghendaki perbuatan maksiat, hanya menginginkan dunia, terus berbuat dosa, membenci al-Qur'an, membenci ketaatan kepada Allah, sombong kepada rasul, membenci pertemuan dengan Allah, membenci sebab sebab keridhaan Allah, merasa berat menetapi kebenaran, merasa berat melaksanakan shalat.

Bab ini juga membahas tentang ridha terhadap kemaksiatan, menyukai apa yang membuat lalai kepada Allah, ridha terhadap orang kafir, riya, mengasihani orang yang dijatuhkan hukuman, merendahkan perintah Allah, meremehkan ancaman, meremehkan ketaatan kepada Rasulullah, menghina Rasulullah, menghina orang mukmin, marah terhadap qadha, gembira dalam kemaksiatan, senang dengan apa yang melalaikan kepada Allah, senang kala kaum muslim susah dan sedih kala mereka bahagia, dendam, dengki.

Bab ini juga membahas tentang lalai dari mengingat Allah, lalai untuk berjumpa dengan Allah, berpaling dari al-Qur'an, berpaling dari kebaikan, berpaling dari ketaatan dan melupakannya, berpaling dari nasihat, terperdaya dari Allah,

terperdaya dunia, terperdaya keadaan orang kafir, terperdaya kebohongan dan angan angan, mengangankan kekayaan yang melalaikan, mengangankan kematian, mengangankan bertemu musuh, mengangankan naik derajat tetapi tidak mau taat, prasangka yang rusak, putus harapan, keras hati, kasar dan keras, menolak kebenaran, menghindari kebenaran.

Bab ini juga membahas mengenai tinggi hati untuk mengikuti kebenaran, heran terhadap kebenaran untuk menentangnya, sombong dan kejam, keluh kesah, sabar dalam kemaksiatan, prasangka buruk, malas dalam ketaatan, bersedih atas orang kafir, bersedih atas apa yang luput dari dunia, mendambakan dunia, cenderung pada dunia, iri urusan dunia, takjub terhadap apa yang diberikan kepada orang kafir, berambisi pandang usia, panjang angan angan, meyakini fakir itu hina dan kaya itu mulia, rusaknya hati akibat dosa.

Bab ini juga membahas tentang mengutuknya pendosa kala ditimpa musibah, membuang rasa malu, malu terhadap makhluk tapi berani terhadap khalik, mengharamkan yang halal, menganggap baik yang buruk, condong pada kezaliman, menerima fitnah, menolak fitnah dunia dengan kekufuran, meyakini bahwa waspada akan merubah mengubah takdir, tidak taat karena takut kepada suatu kaum, merendahkan kebaikan yang sedikit, melupakan yang diperintah untuk diingat, angkuh dan congkak, mengejek orang lain, kikir, pelit, mengutamakan harta, kerabat, dan negeri ketimbang cinta kepada Allah.

Bab ini juga membahas tentang membanggakan diri, tergesa gesa, keyakinan orang kaya bahwa mereka lebih mulia disisi Allah daripada orang fakir, takut kepada manusia untuk taat, lemah dalam berjihad dan menyerah kepada musuh, sombong dihadapan ahli kebenaran, fokus menginginkan dunia, abai untuk merenung, lalai dari kitab Allah, tentram di dunia, bersaing dalam urusan dunia, takjub pada rupa dan harta, membenci pesan Rasulullah, rusaknya hati akibat maksiat, membanggakan diri dan merasa hebat, mengharapkan harta orang lain.⁴⁵

g. Kebaikan umum

Bab ini berisikan tentang kebaikan yang bersifat umum seperti halnya kebaikan terbatas dan kebaikan meluas, keutamaan memberi manfaat, memaafkan, dan sabar, kebaikan meluas (kepada orang lain), kemudian jenis jenis kebaikan yang meluas.⁴⁶

h. Bentuk bentuk ihsan dalam kitab fiqih

Bab ini berisikan tentang apa saja bentuk bentuk ihsan dalam kitab fiqih seperti halnya macam macam ihsan, manfaat zakat, manfaat sunnah ab'adh shalat, mendengarkan al-Qur'an dengan tulus, ihsan dalam khutbah, ihsan dalam azan, ihsan dalam mendukung ketaatan, ihsan dengan harta, ihsan kepada

21. ⁴⁵ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 17-

⁴⁶ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 21.

orang berpuasa dan iktikaf, ihsan kepada jamaah haji, ihsan dalam berdoa, ihsan kepada orang sakit.

Bab ini juga membahas mengenai ihsan kepada mayit, ihsan keluarga mayit, ihsan dalam muamalah, ihsan jual beli, ihsan sebagai kreditur, ihsan sebagai debitur, ihsan sebagai penggadai, ihsan sebagai penerima gadai, ihsan si pailit kepada kreditur dan sebaliknya, mengalihkan utang, ihsan penjamin utang dan penjamin perjanjian, ihsan dengan rekonsiliasi, ihsan kepada tetangga, ihsan dalam berserikat, ihsan dalam akad akad yang mengandung manfaat, ihsan dalam menjaga barang, ihsan dalam barang temuan, ihsan dalam penjualan syuf'ah.

Bab ini juga membahas tentang ihsan dalam memilih antara mengembalikan atau mengganti barang yang cacat, ihsan terkait barang ghasaban, ihsan orang yang menemukan anak terlantar, ihsan dalam wakaf khusus dan umum, ihsan sebagai nazhir wakaf, ihsan dalam hibah, sedekah, dan hadiah, ihsan orang yang berwasiat, dalam warisan, ihsan terkait nikah, talak, ila, zihar, dan lain lain, ihsan kepada budak, ihsan budak kepada majikan, ihsan kepada hewan peliharaan, ihsan dengan hewan kurban, ihsan dalam pengasuhan, ihsan dalam melanggar sumpah, ihsan dalam kafarat, ihsan terkait dengan qisas, ihsan dalam menerapkan hukuman syariat, ihsan para pemimpin dan wakil mereka, ihsan dalam membantu para pemimpipin, ihsan dalam jihad, ihsan dalam menjaga hak dengan mencatat,

membuat saksi, dan mengambilnya, ihsan dalam memerdekakan budak, dan juga ihsan secara umum.⁴⁷

i. Ihsan dengan menggugurkan hak

Bab ini berisikan tentang ihsan dengan cara menggugurkan hak seperti halnya mendamaikan pihak yang berselisih, memaafkan dalam qisas, memaafkan keburukan dan bersabar dengannya, membebaskan dan bersedekah, memberi tenggang waktu, memaafkan kerasnya pelaku keburukan, memenuhi kebutuhan, memberi keringanan untuk membayar, memukul istri dan pelayan, menghindari dendam atau pembalasan, marah kepada pelayan, dan juga memerdekakan budak.

j. Ihsan dalam memberikan harta

Bab ini berisikan tentang ihsan dalam bentuk memberikan harta seperti halnya memberikan mahar, menghormati tamu, bersegera menyuguhkan makanan, menawari makan kepada tamu, mencela makanan, tamu pulang setelah makan, mengutamakan orang lain, adil ketika makan, mengutamakan saudara, ihsan kepada tetangga, bersedekah dengan harta terbaik, infak dalam setiap keadaan, anjuran bersedekah, mengharapkan ganti dari Allah.

Bab ini juga membahas mengenai memberi makan orang kelaparan, mengutamakan infak kepada keluarga dan kerabat, mendahulukan orang yang dikhawatirkan fitnahnya,

⁴⁷ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 22.

mendahulukan orang yang menjaga kehormatan, memberi makan orang yang tidak meminta minta, memberi makan orang yang minta makan dan memberi minum orang yang minta minum, membagikan kelebihan harta, mempersiapkan harta untuk membayar hutang, peduli kepada saudara.

Bab ini juga berisi tentang peduli kepada keluarga, kepedulian pemimpin kepada rakyatnya, memberi hadiah kepada tetangga, memberi makan dan menyebarkan salam, memberi minum anjing, memberi makan orang yang ditawarkan makan, sedekah kepada pelaku maksiat, memberi kelapangan, menampakkan sedekah disertai keikhlasan, menyembunyikan sedekah, kebaikan bendahara, bersedekah selagi muda, bekerja untuk berbuat baik, mengambil harta dengan benar dan menyalurkan kepada yang berhak menerimanya, menghindari syubhat dalam sedekah, sedekah dengan perkataan, perbuatan, dan harta, menyegerakan wasiat, hemat wasiat demi warisan sedekah dengan harta yang bersih dari syubhat, kesantunan tamu kepada tuan rumah, dan juga kesungguhan berusaha.⁴⁸

k. Ihsan dengan akhlak dan perbuatan

Bab ini membahas mengenai kebaikan yang dilakukan dengan tindakan seperti halnya ihsan dalam mencari kekuasaan, ihsan dalam berkuasa, tutur kata yang lemah lembut kepada rakyat, taat kepada pemimpin yang adil, taat kepada pemimpin

⁴⁸ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 23-

zalim dalam kebenaran yang diperintahkan, menyantuni anak yatim, silaturahmi, ihsan kepada keluarga Rasulullah, ihsan kepada para janda dan kaum miskin, ihsan kepada tawanan, ihsan kepada orang kafir, ihsan dalam menjawab orang yang meminta, tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.

Bab ini juga membahas mengenai bersegera untuk pulang kepada keluarga, membela harga diri orang baik, berlapang lapang dalam majelis, kelembutan, kelembutan dalam menuntut dan memberikan hak, menunaikan hak secara penuh atau lebih, menjaga dan menunaikan amanah, menepati janji, ihsan dalam berkawan dan berpisah, ihsan dengan keadilan secara umum, adil dalam membuat keputusan, ihsan dalam mendikte, menulis, dan berkata, ihsan dengan berbuat adil kepada anak anak, ihsan dengan potensi kezaliman, membalas kebaikan dengan balasan serupa atau lebih, ihsan dalam menanam.

Bab ini juga membahas tentang memberi kepada hamba di seluruh negeri, menutupi aib, ihsan dalam menyelamatkan seseorang dari kehancuran, menyingkirkan dari gangguan jalan kaum muslimin, ihsan dengan memberi manfaat kepada umat islam dengan cara membunuh hewan yang mengganggu, berhati hati terhadap darah orang islam, berkorban untuk memenuhi kebutuhan orang islam, memuliakan orang miskin yang saleh, memuliakan istri dan anak orang saleh, mengutamakan orang orang fakir yang saleh, mengunjungi wanita yang salehah tanpa

melanggar khalwat, tidak menanggapi kata kata orang jahil, menolak dengan ucapan dan perbuatan yang baik.

Bab ini juga membahas tentang ihsan kepada orang yang berbuat buruk, laki laki yang melayani keluarganya, istri yang melayani suami dalam hal tidak wajib, memperlakukan orang lain dengan cara yang engkau suka jika mereka memperlakukanmu demikian, memperlakukan seseorang pemalu sesuai dengan rasa malunya, tersenyum saat bertemu dan menyedikitkan hijab, memosisikan muslim sebagai saudara, persaudaraan karena Allah, ihsan dalam bergaul dengan kerabat, menepati janji, kafarat karena menganiaya budak, bersedekah atas nama kedua orangtua yang telah wafat, menyambung hubungan dengan sahabat ayah, dan ihsan ihsan lain yang dilakukan dengan perbuatan.⁴⁹

1. Ihsan dengan kata kata

Bab ini menjelaskan mengenai kebaikan yang dilakukan dengan menggunakan perkataan seperti halnya saling mewasiatkan kebaikan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menampakkan kemarahan sebagai pengingkaran, mengumpat sebagai pengingkaran dan menghadapi pembangkangan keras kepala dalam sesuatu yang tidak menyenangkan, menampakkan ketidaksenangan untuk pengingkaran, mengingkari dosa dosa besar, mengingkari

⁴⁹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 24-26.

berdasarkan prasangka, mendustakan orang yang berbicara berdasarkan kebodohan, kaya atau miskin, dekat atau jauh kemudian memberi nasihat tentang agama dan lainnya, bergegas untuk memberi nasihat berkaitan dengan darah.

Bab ini juga membahas tentang memberi pelajaran dan mengingatkan, ihsan dalam memberi nasihat dan mengaturnya, memberi peringatan kepada orang khusus dan masyarakat umum, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang taat, berdebat untuk menampakkan kebenaran, bertengkar untuk menampakkan kebenaran, lemah lembut dalam mengajar orang bodoh, mendidik keluarga dengan adab syariat, menunjukkan pada kebaikan, syafaat, mengutamakan memaafkan dalam memperlakukan orang lain, menampakkan pengampunan, memohon ampun atas kecerobohan, mencela secara umum, kabar gembira dengan keamanan dan menenangkan orang yang takut.

Bab ini juga membahas mengenai memberi salam kepada yang hadir maupun yang tidak hadir, mengucapkan selamat saat bertemu, menolak orang yang meminta dengan lemah lembut, adab mencari teman, membuat pengecualian kecuali doa, membaca istiraja', memenuhi undangan penguasa, menunjukkan keteguhan di hadapan orang kafir, menampakkan permusuhan terhadap orang kafir, berjihad melawan orang kafir dengan membersihkan diri dari perbuatan mereka, keras terhadap orang kafir dan munafik.

Bab ini membahas mengenai tentang memandang rendah orang kafir, bersikap lemah kepada orang kafir ketika merasa takut, ihsan dengan berdusta untuk kemaslahatan dan mendamaikan, ghibah demi maslahat, namimah dengan tujuan mendamaikan, memuji orang yang dikhawatirkan tidak terduga, membeberkan alasan, memuji berdasarkan dugaan, mengakui kesalahan, berbicara dengan baik, ihsan dalam berfatwa, meminta fatwa ulama, dan juga jujur.⁵⁰

m. Ihsan dalam doa yang terbatas dan doa yang meluas

Bab ini berisikan tentang berbuat baik dengan cara berdoa seperti halnya berdoa memohon islam dan hidayah, berdoa dalam memohon kematian guna menyusul orang-orang saleh, berdoa memohon keteguhan dalam islam, berdoa memohon keselamatan dari neraka, berdoa memohon untuk diberi kepemimpinan dalam agama, berdoa memohon diberikan pemimpin yang adil dan baik, berdoa memohon amal yang diterima, berdoa memohon tobat, berdoa memohon kebaikan dunia dan akhirat.

Bab ini juga membahas mengenai tentang berdoa memohon ampunan dan rahmat, berdoa memohon kesabaran, berdoa memohon keteguhan dalam berperang, berdoa memohon kemenangan atas musuh Allah, melirihkan doa dan merundukkan hati kepada Allah dalam berdoa, berdoa dengan

⁵⁰ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 26-28.

kata kata sindiran, berdoa memohon anak saleh, berdoa memohon agar doanya diterima, berdoa memohon persahabatan dengan orang yang beriman, berdoa memohon keselamatan dari orang zalim, berdoa memohon pahala akhirat dan dijauhkan dari kesusahan di akhirat.

Bab ini juga membahas mengenai berdoa memohon ampunan dan dileburnya dosa, berdoa memohon rezeki, berdoa memohon dijaga dari kekufuran, berdoa agar dijaga dari penyebab fitnah bagi siapapun, berdoa agar dijauhkan dari kebodohan dan maksiat, berdoa memohon agar dijauhkan dari kejahatan, berdoa memohon perlindungan dari buruknya waswas, membaca isti'adzah pada saat membaca al-Qur'an, isti'adzah pada saat marah, berdoa memohon perlindungan dari bisikan dan kedatangan setan, berdoa memohon perlindungan dari siksaan orang orang zalim, berdoa dengan harap dan takut, berdoa dengan macam macam syukur, berdoa memohon hujan, berdoa agar dipisahkan dari orang orang zalim.

Bab ini juga membahas tentang berdoa memohon perlindungan dari orang orang zalim, berlindung dari meminta sesuatu yang tidak dimengerti, berdoa memohon hikmah, berdoa memohon surga, berdoa memohon kelapangan dada dan kemudahan segala urusan, berdoa memohon dihilangkannya kesulitan, berdoa memohon untuk dihindarkan dari segala sesuatu yang di luar kemampuan, berdoa memohon kesehatan, berdoa agar tidak butuh kepada manusia, berlindung dari

kejahatan kejahatan mendoakan kedua orang tua, mendoakan anak dan istri, mendoakan saudara dan anak cucu, mendokan para pendahulu, mendoakan orang beriman, mendoakan orang yang berbuat jahat, mendoakan mayit sebelum dikubur, mendoakan mayit setelah dikubur, doa saat ziarah kubur, mendoakan orang kafir agar mendapat hidayah, mendoakan tuan rumah, mendoakan orang bersin, mendoakan orang sakit, dan juga mendoakan orang orang yang tidak hadir.⁵¹

n. Larangan larangan lahir

Bab ini berisikan tentang larangan larangan bagi lahiriah kita seperti halnya kejahatan yang terbatas pada diri sendiri, kejahatan dalam perkataan dan perbuatan, kejahatan dalam bentuk perbuatan, kejahatan berupa kata kata, perbedaan pendapat orang orang bodoh, berbohong, menganiaya, mengajak kepada kesesatan, tathayur dan pesimisme, memburu kekuasaan, dan juga macam macam larangan.⁵²

o. Perintah perintah lahir

Bab ini menjelaskan tentang apa saja yang harus dilakukan agar menggunakan lahirnya dengan kebaikan seperti halnya takwa, berpegang teguh kepada kitab Allah, istiqamah, mempersiapkan bekal, memelihara taklif, meneladani pengikut kebenaran memperbaiki dan memperindah amal, memenuhi

⁵¹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 28-

⁵² Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 30.

seruan Allah, memenuhi seruan Rasulullah, mengikuti Rasulullah, taat kepada Allah dan Rasulullah, bersegera menuju kebaikan, berlomba lomba menuju kebaikan, bersegera memberi nasihat tentang agam, mencurahkan tenaga untuk melakukan kebaikan, menanggung beratnya taat, melanggengkan ketaatan, mengamalkan yang paling baik.

Bab ini juga berisikan tentang ihsan dalam semua amal, taat kepada tuhan sesuai kemampuan, sedang sedang dalam beramal, menepati janji kepada Allah, memenuhi janji kepada manusia, menepati janji, memenuhi nazar, menjual harta dan nyawa kepada Allah, mencegah kemungkinan buruk, memuji Allah, membaca tahlil, tasbih, takbir, memasrahkan daya dan upaya kepada Allah, memperbanyak zikir, bersyukur kepada Allah dalam segala keadaan, mensyukuri makanan, mensyukuri minuman, bersyukur atas ditundukkannya kapal kapal, bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada orang tua.

Bab ini juga membahas mengenai tentang memperbanyak syukur, mensyukuri indra, berkekasih dengan Allah dan Rasulullah, berkekasih dengan orang beriman, menolong Allah dan Rasulullah, mendengarkan orang beriman, membaca al-Qur'an dengan tartil, menangis karena bacaan al-Qur'an, menangis karena mengingat Allah dalam kesendirian, menangis dalam shalat, menangis karena terlewat mengerjakan taqarrub, menangis karena mengambil ibrah dari tempat kematian orang orang durhaka, mengakui dosa kepada Allah, memelihara shalat,

memelihara jamaah dalam peperangan, qiyamul lail, membangun masjid, memuliakan masjid, membersihkan masjid, bermajelis dengan orang saleh, bermajelis dengan orang berzikir.

Bab ini juga membahas tentang berpaling dari orang bodoh dan orang yang membicarakan kebatilan, merasa lemah diri, sunyi dalam kekayaan, sunyi dalam kesalehan, sedikit bicara, sedang sedang dalam bersedekah, sedang sedang dalam menjaharkan suara saat membaca al-Qur'an, sedang sedang dalam ibadah, sedang sedang dalam membelanjakan harta, sedang sedang dalam berjalan dan mengeraskan suara, sedang sedang dalam makan, sedang sedang dalam pakaian dan kasur, qanaah dengan yang secukupnya.

Bab ini juga membahas mengenai meringankan waktu dengan sedikitnya makanan, menahan diri dari minta minta, menjauhi hal hal yang mengingatkan kepada dunia, menjauhi teman yang buruk, menjaga diri dari kesombongan karena kaya, menjaga diri dari kesombongan karena kekuasaan, menjaga penutup aurat, menundukan mata dan menjaga kemaluan, dan juga bersungguh sungguh dalam menjaga diri, menutup aurat, dan menghindari hal hal yang menimbulkan kecurigaan.⁵³

p. Bermacam macam nasihat

Bab ini berisikan mengenai nasihat nasihat yang berguna bagi seseorang seperti halnya meminta saat membutuhkan,

⁵³ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 30-33.

musyawarah, mengadakan saksi atas penerimaan hak, hati hati dalam menjaga, berhati hati disertai tawakkal kepada Allah, tertawa dan tersenyum, tertawa yang tercela, bergembira atas kemenangan, membela diri, kewajiban menjawab prasangka, bolehnya bersumpah berdasarkan dugaan, bolehnya memuji berdasarkan dugaan, membantu orang lain dengan atau tanpa upah, menguji pemahaman, memindahkan harta benda orang kafir, menguji orang yang mengaku beriman, menceritakan kesulitan tanpa mengeluh.

Bab ini juga berisikan tentang bolehnya bermain main, melihat permainan, mengajak bermain main dan berbaring santai bersama istri, mendengarkan gunjingan orang yang tidak tertentu, nyanyian dan rebana serta mendengarkannya, berhias diri tanpa kemewahan, riya, dan ujub, berhias dengan mutiara, menakbirkan mimpi dengan tafsir yang menyusahkan dan menyenangkan, buruk sangka terhadap sesuatu yang meragukan, menjaga saudara, mengadu kepada sang pendengar bisikan, mengadukan orang yang zalim kepada Allah, mengejar kekuasaan, menggunjing orang kafir, berbicara kepada wanita bukan mahram karena ada keperluan.

Bab ini juga membahas mengenai memindahkan jenazah karena suatu masalah, mengarungi lautan yang menakutkan, mengarungi laut yang biasanya aman, berdagang dalam perjalanan yang biasanya aman, meminta pelayanan kepada anak dan sahabat, mencari petunjuk menggunakan tanda tanda dan

bintang bintang, memilih yang paling mudah, mengemban tugas bersaksi, ihsan dengan memelihara akal, wara', menciptakan tradisi yang baik, menghindari potensi kecurigaan, kebersamai orang saleh yang miskin, menjaga lisan, adil ketika mara, menjaga sumpah, hijrah dan uzlah, menahan dari menguap dalam shalat, menutupi dosa sendiri, memilih kuburan, adab memakai sandal dan mengenakan sepatu.

Bab ini juga membahas tentang 'iffah dan sabar, memberi untuk mengambil yang lebih banyak, menciptakan tradisi buruk, menerima sesuatu yang haram berdasarkan keputusan hakim, menceritakan keutamaan berdasarkan dugaan, mengubah ciptaan fisik, duduk duduk di pasar tanpa keperluan, mengaku ngaku, mengumpat orang zalim dengan sebenarnya, bolehnya mengatakan "andaikan", menggunjing dalam meminta fatwa, menyebarkan rahasia untuk sebuah masalah, mencatatkan harta dan merusak harta untuk sebuah kebaikan, berharap kematian tanpa membuka kejelekan, tidak meninggalkan yang benar demi kebatilan, mencela sahabat, mencela orang yang berbuat jahat, dan juga menuturkan keistimewaan diri sendiri.⁵⁴

q. Ihsan yang berhubungan dengan jihad

Bab ini menjelaskan mengenai perbuatan baik yang dilakukan dengan cara berjihad seperti halnya menawarkan islam kepada orang kafir, menakuti dan meneror kafir harbi, bersiap

⁵⁴ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 33-

memerangi orang kafir dengan sesuatu yang menakutkan, berperang serta mengorbankan jiwa dan raga, keras dan kasar terhadap orang kafir, musyawarah dan tawakkal kepada Allah dalam perang, berperang untuk menyelamatkan kaum muslimin dari gangguan orang kafir, berteguh hati dalam berperang, mengerahkan tenaga untuk mengalahkan orang kafir, tata cara berperang, menebang pohon dan merobohkan rumah orang kafir.

Bab ini juga membahas tentang gigih menghadapi perang yang kita alami, bersungguh sungguh dalam mengejar orang kafir, menghindari percekocokan dalam perang, berdoa meminta pertolongan, kesabaran, dan kemenangan, menguatkan kesabaran dan bersiaga, kita tidak meminta untuk berdamai, menerima perdamaian dari kaum kafir yang membawa kebaikan bagi umat islam, mengembalikan janji jika dikhawatirkan mereka berkhianat, berlebihan dalam mengalahkan orang yang merusak janji, melakukan yang terbaik diantara menangguhkan dan menerima tebusan atau menanggukhan tawanan hingga perang berakhir.⁵⁵

r. Pengertian maslahat dan mafsadat

Bab ini menjelaskan tentang pentingnya mengetahui manfaat dan kerusakan suatu objek agar dapat memilih sesuatu dengan sangat bijak seperti halnya kebaikan terbatas dan meluas

⁵⁵ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 35-

yang didahulukan dan keburukan terbatas dan meluas yang diakhirkan, urutan maslahat dan mafsadat.

s. Menggunakan dugaan yang sesuai syariat

Bab ini menjelaskan tentang pentingnya menggunakan dugaan bagi para hamba karena jika dugaan diabaikan tentu akan menyebabkan kerusakan bagi dunia dan juga agama seperti halnya macam macam ibadah, muamalah, nikah dan konsekuensinya, hudud dan qisas, jihad dan konsekuensinya, kekuasaan dan konsekuensinya, hukum hukum syara'.⁵⁶

t. Wara'

Bab ini menjelaskan agar berhati hati untuk melakukan sesuatu yang dianggap maslahat dan meninggalkan sesuatu yang dianggap sebagai mafsadat seperti halnya kehati hatian, syubhat, dan juga pengingkaran.

3. Metode dan Pendekatan Penulisan

Metode yang digunakan oleh Syekh al-Izz bin Abdul as-Salam dalam kitab ini adalah metode *maudhu'i* yaitu berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan menafsirkan ayat ayat al-Qur'an dan memaknai hadis hadis Rasul yang mempunyai tujuan sama, guna membahas topik atau judul tertentu.⁵⁷

⁵⁶ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 36.

⁵⁷ Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Mudhui", *J-PAI, Abdi as-Salamol*. Vol. 1, (2), 2015, hlm. 227.

Adapun pendekatan beliau pada bab bab utamanya menggunakan pendekatan yang dilakukan dengan cara deduktif. Yang mungkin dapat disimpulkan sebagai berikut: Berakhlak dengan menggunakan sifat sifat Allah dan faedah faedah lain yang sangat variative.⁵⁸

⁵⁸ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 11.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI AQIDAH DAN FIQH

Setelah penulis meneliti dan mempelajari sumber sumber yang dikaji baik itu sumber primer maupun sekunder, maka penulis mencoba untuk menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Kitab Syajarotun al-Ma'arif karya Syekh Izz bin Abdul as-Salam berdasarkan rumusan masalah, yang akan dijelaskan dibawah ini:

A. Pendidikan Melalui Aqidah terhadap Karakter dalam Kitab Syajarotun al-Ma'arif

Dalam kitabnya syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal, syekh al-Izz menyatakan:

فسا د الأبدان ضربان: أحدهما: قاصر كترك العبادات القاصرة والثاني: متعدد كالنميمة
والبهتان.

“Rusaknya tubuh menjadi dua: pertama, yang terbatas (pada diri sendiri) seperti meninggalkan ibadah; kedua, yang meluas (pada orang lain), seperti mengadu domba dan berdusta”.⁵⁹

Menurut Syekh al-Izz kebahagiaan manusia dapat dicapai ketika mengenal tuhan, kemudian taat kepada segala perintahnya baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan meninggalkan segala hal yang dilarang berupa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan baik yang berhubungan dengan hati maupun badan.

⁵⁹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma'arif...*”, hlm. 41.

Syekh al-Izz berpendapat bahwa membentuk pendidikan karakter harus dimulai dengan perbaikan hati terlebih dahulu, karena hati merupakan segala sumber kebaikan dan sumber segala dosa serta permusuhan. Apabila hati baik dengan makrifat dan iman, maka seluruh tubuh akan baik dengan ketaatan dan kepatuhan. Apabila hati rusak oleh kebodohan dan kekufuran, maka seluruh tubuh akan rusak dengan kemaksiatan dan kedurhakaan.⁶⁰

Dari pendapat syekh al-Izz diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi manusia karena sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, oleh karena itu dengan adanya pendidikan karakter bagi manusia dapat membentuk sifat dan perilaku yang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sehingga dapat membantu dan bermanfaat bagi orang lain.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwasanya kedudukan adab sangatlah tinggi dalam islam, karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji, maka tidak akan diterima apapun itu ibadahnya baik menyangkut ibadah yang berupa ucapan maupun perbuatan, karena salah satu faktor indikator diterima atau tidaknya ibadah seseorang menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah sejauh mana aspek adab yang disertai dengan amal perbuatan yang dilakukan.⁶¹

⁶⁰ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 41.

⁶¹ Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta: Titian, 2007), Hlm. xviii.

Imam al-Ghazali juga berpendapat bahwa Rasulullah diutus ke bumi guna menyempurnakan akhlak, karena sepintar dan sejenius apapun seseorang tetapi tidak memiliki akhlak akan menjadi tidak ada harganya. Imam al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam melakukan tindakan sehingga ketika seseorang bersikap sudah menyatu dengan dirinya dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁶²

Adapun integrasi aqidah dalam pendidikan karakter menurut Syekh al-Izz adalah sebagai berikut:

1. Berakhlak Dengan Sifat Tuhan

Syekh al-Izz berpendapat bahwa tidak akan mendapat kewalian seseorang yang tidak beradab sesuai dengan adab al-Qur'an dan tidak berakhlak sesuai dengan sifat tuhan yang mahakasih sesuai dengan kemampuannya. Sejatinya Allah maha baik, dan memerintahkan kebaikan. Allah maha bijaksana dan memerintahkan kebijaksanaan.⁶³

Barangsiapa yang berakhlak dengan berpusat kepada sifat sifat yang dimiliki oleh Allah, maka akan dengan mudah bagi seseorang untuk mencapai kewaliannya dan mendapatkan ridha Allah. Adapaun sifat sifat Tuhan yang dapat kita teladani menurut syekh al-Izz adalah:

a. Berakhlak dengan sifat ilmu

⁶² Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2012, Hlm. 2-3.

⁶³ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 71.

Allah telah berfirman didalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

Dan Allah atas segala sesuatu maha mengetahui (al-Ahzab: 40)⁶⁴

Ayat diatas menjelaskan mengenai sifat Allah yang maha mengetahui segala hal, oleh karena itu sifat yang dimiliki oleh Allah sangatlah dianjurkan agar dijadikan pedoman bagi manusia karena dengan mengetahui segala sesuatu seseorang dapat menjadi takut dan malu kepada Tuhannya jika ingin melakukan sesuatu baik dengan ucapan, perbuatan, dan seluruh keadaan baik lahir maupun batin yang disebabkan seseorang sudah mengetahui baik ataupun buruknya suatu hal.

Syekh al-Izz berpendapat bahwasanya berakhlak dengan sifat ilmu hendaknya agar seseorang mengetahui dzat dan sifatnya, mengetahui hukum hukum beserta hari harinya, serta mempelajari apa saja yang dihalalkan dan apa saja yang telah diharamkannya, sehingga dengan mengetahui segala hal seseorang dapat lebih dekat kepada Allah dengan melakukan apa yang diwajibkan atau dianjurkan bagi seseorang, begitu juga dapat menghindari apa yang dilarang dan juga yang telah diharamkannya.⁶⁵

b. Berakhlak dengan sifat iradat

⁶⁴ Kementerian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> , diakses pada tanggal 12 Mei 2023, pukul 21.34 WIB.

⁶⁵ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 87.

Berakhlak dengan sifat iradat, akan menjadikan kehendak manusia menjadi dua. Pertama, bersifat niscaya, yaitu menghendaki perbuatan yang dapat diupayakan. Kedua, bersifat bisa diupayakan. Dalam hal seperti ini, berakhlak dengan menghendaki apapun yang telah dianjurkan oleh syariat. Misalnya, menghendaki semua ketaatan yang telah diperintahkan oleh Allah seperti halnya shalat, zakat, dan juga puasa.⁶⁶

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلَيْسَ شَيْءٍ

Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka kamu tidak akan pernah mampu menolak sesuatupun (yang datang) dari Allah (al-Maidah: 41)⁶⁷

Dalil diatas sejalan dengan apa yang dituliskan oleh syekh al-Izz mengenai berakhlak dengan sifat iradat dimana sebagai manusia sudah seharusnya meyakini takdir yang bersifat *dharuri*, dan juga berakhlak dengan takdir atau hal hal yang dapat dirubah kedepannya seperti perbuatan sehari hari, ibadah, ketaatan, serta ingin mendekat kepada Allah baik karena takut akan siksa atau mengharapkan pahalanya sehingga senantiasa menjadi manusia yang berakhlak baik dan juga bermanfaat bagi sesama.

c. Berakhlak dengan sifat mendengar

⁶⁶ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 89.

⁶⁷ Kementerian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 13 Mei 2023, pukul 14.34 WIB.

Syekh al-Izz berpendapat bahwa berakhlak dengan sifat mendengar Allah menjadikan manusia memiliki rasa takut, malu, dan gentar apabila Allah mendengar dari manusia ucapan-ucapan yang yang membuatnya murka dan tidak disukai Allah dari manusia.⁶⁸

Allah telah berfirman didalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha mengetahui (al-Maidah: 76)⁶⁹

Berakhlak dengan sifat mendengar dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, pendengaran yang tidak bisa dihindarkan atau pendengaran yang tidak disengaja. Kedua, mendengar sesuatu dengan sengaja, seperti halnya dengan sengaja mendengarkan murottal al-Qur'an dan khutbah keagamaan di youtube. Dengan demikian seseorang harus memilih apa saja yang ingin didengarkan berdasarkan kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan syariat dan juga menjauhi mendengarkan segala sesuatu yang tidak memberi manfaat sehingga menjadikan manusia menjadi sosok yang tidak berguna bagi sesamanya.

d. Berakhlak dengan sifat melihat

⁶⁸ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma'arif...*”, hlm. 91.

⁶⁹ Kementerian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 13 Mei 2023, pukul 14.46 WIB.

Syekh al-Izz berpendapat bahwa dengan berakhlak menggunakan sifat melihat menjadikan seseorang memiliki rasa takut, malu, dan juga gentar bila Allah melihat seseorang melakukan apa yang dilarang atau lupa untuk menjalankan apa yang telah diperintahnya.⁷⁰

Dalil tentang sifat maha melihat adalah firman Allah dalam al-Qur'an:

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dan sesungguhnya Allah maha mendengar, maha mengetahui (al-Nisa: 134)⁷¹

Berakhlak dengan sifat melihat Allah, membuat penglihatan manusia terbagi menjadi dua. Pertama, penglihatan yang tak dapat dihindari atau penglihatan yang tidak disengaja. Kedua, penglihatan yang dapat diupayakan atau disengaja. Dengan demikian diharapkan bagi manusia agar menggunakan penglihatannya dengan segala yang telah diwajibkan dan dianjurkan oleh Allah, seperti halnya memandangi ciptaan Allah yang menunjukkan kesempurnaan kuasanya dan melihat hal hal baik dalam kehidupan sehari hari, sebagaimana Allah memerintahkan seseorang agar melihat alam semesta dengan pandangan yang hakiki, Allah juga memerintahkan seseorang untuk melihatnya dengan pandangan taqdiri.

⁷⁰ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 92.

⁷¹ Kementrian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 13 Mei 2023, pukul 17.02 WIB.

e. Berakhlak dengan sifat kalam

Dalil mengenai berakhlak sesuai sifat kalam Allah adalah firmannya dalam al-Qur'an:

وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ ۞

Dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan juga kitab kitabnya (al-Tahrim: 12)⁷²

Syekh al-Izz berpendapat bahwa berakhlak dengan sifat kalam membuat seseorang menjadi mengenal dzat dan sifatnya, sehingga dapat mengontrol tutur kata atau ucapan seseorang dengan perkataan yang terpuji dan menjauhi perkataan yang buruk dan tidak bermanfaat kepada sesamanya.⁷³

Berakhlak dengan sifat kalam, artinya mengatakan apa yang menunjukkanmu kepada Allah, mengucapkan apa yang mendekatkanmu kepada Allah seperti halnya membaca al-Qur'an dan mengucapkan kalimat kalimat tayyibah, dan juga mengajarkan apa yang diperintahkan Allah untuk diajarkan.

Kalam ada tiga: perkataan yang membuat Allah ridha, perkataan yang membuat Allah murka, dan juga perkataan yang bersifat netral. Maka dari itu seseorang harus dapat memilah dan memilih kata apa saja yang akan diucapkannya baik dalam hati maupun secara dzahir.

2. Berakhlak Dengan Asma Allah

⁷² Kementrian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses pada tanggal 13 Mei 2023, pukul 17.18 WIB.

⁷³ Abu Muhammad Izzuddin, "Kitab Syajaratul Ma'arif...", hlm. 93.

Berakhlak berarti mengupayakan sifat dan perilaku seseorang agar menjadi terpuji dan menjadi lebih baik, maka dengan melihat nama-nama Allah yang indah, seseorang dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan hal tersebut sesuai dengan tuntunan, kandungan, dan juga sesuai kemampuannya. Berikut adalah contoh-contoh berakhlak dengan nama-nama Allah:

a. Berakhlak dengan al-Malik

Al-Malik memiliki arti sebagai raja, sedangkan raja adalah orang yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan adalah tindakan umum yang dibatasi oleh keadilan dan kebaikan dalam setiap memberi, menahan, menolong, membiarkan, memberi mudarat, memberi manfaat, merendahkan, mengangkat, memuliakan, dan menghinakan.⁷⁴

Seseorang harus berakhlak dengan sifat al-Malik dengan cara ketika seseorang diberikan kekuasaan atau sedang menyanggah sebuah jabatan sudah seharusnya melarang apa saja yang membuat suatu kemudharatan bagi bangsa dan juga mengesahkan kebijakan-kebijakan yang menimbulkan kemuliaan bagi rakyatnya.

Syekh al-Izz juga berpendapat dalam kitabnya mengenai apa saja yang harus dilakukan seseorang ketika sedang memegang kuasa diantaranya adalah:

رفع من يستحق الرفع, و قهر من يستحق القهر, و إطعام الجوعان.

⁷⁴ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 99.

Mengangkat siapa yang harus diangkat, memaksa siapa yang harus dipaksa, dan memberi makan orang yang sedang kelaparan⁷⁵

b. Berakhlak dengan al-Quddus

Syekh al-Izz berpendapat bahwa al-Quddus memiliki arti suci bersih dari segala cacat dan kekurangan. Dengan demikian berakhlak dengan sifat al-Quddus adalah menakzimi dan mengagungkan bahwasanya Allah lah yang paling suci dari semua ciptaannya yang ada.⁷⁶

Berakhlak dengan asma Allah yaitu al-Quddus, dapata dilakukan dengan cara berusaha menyucikan diri dari segala hal yang bersifat haram, makruh, dan juga syubhat. Berakhlak dengan sifat al-Quddus juga harus bersikap secukupnya, sehingga tidak melakukan suatu hal yang mubah atau diperbolehkan dengan sangat berlebihan sehingga melupakan Allah sebagai sang pencipta segala makhluk.

c. Berakhlak dengan al-Salam

Al-Salam dapat diartikan sebagai yang maha memberikan kedamaian. Secara istilah al-Salam adalah memberikan kedamaian kepada hambanya sehingga seseorang harus bersikap memberikan ketenangan dan menyebarkan rasa damai kepada sesamanya seperti yang telah diajarkan oleh agama islam.

⁷⁵ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 98.

⁷⁶ Abu Muhammad Izzuddin, "*Kitab Syajaratul Ma'arif...*", hlm. 98.

Syekah al-Izz dalam kitabnya berpendapat sebagai berikut:

وإن أخذ من الذي سلم عباده من ظلمه فليسلم الناس من ظلمك.

Jika al-Salam diambil dari arti menyelamatkan hamba hambanya, dari kezalimannya. Maka selamatkanlah seseorang dari kezaliman dan juga dari keburukan yang ada.⁷⁷

Pendapat syekh al-Izz diatas dapat diartikan bahwa jika seseorang ingin berakhlak dengan asma al-Salam, maka sebaiknya seseorang harus bersikap tidak zalim dan tidak membuat pengaruh yang buruk bagi sesamanya sehingga membuat semua manusia dapat terjamin keselamatan dan kenyamanannya dalam bersosialisasi.

d. Berakhlak dengan al-Muhaimin

Syekh al-Izz menulis mengenai pengertian al-Muhaimin dalam kitabnya sebagai berikut:

المهيمن هو الشهيد, فإن أخذ من مشاهدته لعباده فهو كالبصير

Al-Muhaimin memiliki arti yang menyaksikan, jika diambil dari arti dia menyaksikan hamba hambanya, al-Muhaimin memiliki arti yang sama dengan al-Bashir.⁷⁸

Berakhlak dengan sifat al-Muhaimin sesuai penjelasan syekh al-Izz diatas memiliki arti yang sama dengan al-Bashir, dengan demikian seseorang harus melakukan hal hal yang terpuji dan juga menjauhi perbuatan yang bersifat tercela karena hal

⁷⁷ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 100.

⁷⁸ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 101.

apapun yang dilakukan seseorang di dunia sudah pasti disaksikan oleh Allah baik itu perilaku diri sendiri, orang tua, maupun keluarga.

e. Berakhlak dengan al-Ra'uf dan al-Rahim

Al-Ra'uf dan al-Rahim dapat diartikan sebagai yang memperlakukan hambanya dengan kelembutan dan dengan penuh kasih sayang. Buah dari mengetahui dua asma Allah tersebut seperti yang dipaparkan oleh syekh al-Izz dalam kitabnya adalah:

ثمرة معرفتها: رجاء عطفه ولطفه.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Rahim dan al-Ra'uf adalah: harapan akan kelembutan dan kasih sayang Allah.⁷⁹

Berakhlak dengan al-Ra'uf dan al-Rahim dapat dilakukan dengan cara mengasihi siapa saja seseorang yang mampu untuk dikasihi dengan melakukan tindakan-tindakan yang lembut, tidak arrogant, dan juga dengan kasih sayang, melakukan tindakan kasih sayang tidak hanya dilakukan oleh seseorang kepada sesamanya, bahkan dengan hewan-hewan disekitar kita seperti semut, burung-burung, dan juga kucing harus kita sayangi, karena dalam setiap makhluk ciptaan Allah pasti terdapat kebaikannya masing-masing.

f. Berakhlak dengan al-Ghaffar

⁷⁹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma'arif..*”, hlm. 105.

Al-Ghaffar dapat diartikan juga sebagai al-Sattar atau yang maha menutupi. Allah maha menutupi aib yang dimiliki hambanya dan juga maha mengampuni dosa dosa. Syekh al-Izz memaparkan dalam kitabnya mengenai buah dari mengetahui al-Ghaffar adalah:

ثمره معرفته: رجاء غفره وستره.

Buah dari mengetahui asma al-Ghaffar adalah: mengharapkan ampunan yang dimiliki oleh Allah dan agar ditutup rapat rapat aibnya.⁸⁰

Berakhlak dengan al-Ghaffar dapat dilakukan dengan cara menutupi aib orang lain dan juga memaafkan segala kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain, selain hal tersebut wajib bagi seseorang untuk menutupi aib dirinya sendiri dan tidak menampakkannya di muka umum, karena sesungguhnya Allah sangat murka dengan orang orang yang menampakkan dosanya sendiri.

g. Berakhlak dengan al-Qayyum

Syekh al-Izz mengartikan al-Qayyum bahwasanya Allah yang maha kokoh mengatur segala ciptaannya, baik alam semesta, rotasi kehidupan manusia, dan juga segala isi yang ada di dalam bumi maupun kehidupan luar angkasa.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Qayyum menurut syekh al-Izz adalah:

⁸⁰ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 105.

ثمرة معرفته: التوكل عليه والتفويض إليه.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Qayyum adalah: bertawakkal kepada Allah dan memperserahkan diri kepada Allah.⁸¹

Berakhlak dengan al-Qayyum dapat dilakukan dengan cara berdiri di kaki sendiri lalu memperserahkan segala suatu yang telah kita usahakan kepada Allah semata, sehingga tidak terlalu memikirkan bagaimana caranya hidup dengan bergantung kepada teman, keluarga, maupun orang tua.

h. Berakhlak dengan al-Hakam, al-‘Adl, dan al-Muqsith

Syekh al-Izz mengartikan al-Hakam, al-‘Adl, dan juga al-Muqsith sebagai Allah yang maha adil dan jujur ketika membuat suatu keputusan, memberikan atau menahan permintaan hambanya, serta memberi manfaat maupun menimpakan musibah kepada hambanya.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Hakam, al-‘Adl, dan juga al-Muqsith menurut syekh al-Izz adalah:

ثمرة معرفتها: خوف الظالم من عدله.

Buah mengetahui asma Allah al-Hakam, al-‘Adl, dan juga al-Muqsith adalah: takut melakukan tindakan yang zalim terhadap keputusan keputusan takdir yang telah diberikan Allah kepada seseorang.⁸²

⁸¹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 109.

⁸² Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 111.

Berakhlak dengan asma tersebut dapat dilakukan dengan cara. Pertama, bagi orang yang tidak memiliki kekuasaan apapun sebaiknya menerima dengan lapang dada keputusan atau takdir yang telah diberikan Allah kepada hambanya, dapat dilakukan juga dengan cara menerima keputusan keputusan pemimpin bagi warga negaranya. Kedua, bagi para pemimpin atau seseorang yang mendapatkan jabatan sudah seharusnya bersikap adil dalam memberi keputusan keputusan yang bersifat hukuman antara orang kaya dengan orang miskin, orang yang dekat dengan yang tidak kenal, bahkan antara musuh ataupun sahabatnya sendiri.

i. Berakhlak dengan al-Fattah

Al-Fattah dapat dimaknai sebagai yang maha membuka rezeki, secara istilah al-Fattah dapat diartikan bahwa Allah lah yang membuka jalan rezeki bagi hamba hambanya dari jalan yang tidak akan disangka sangka. Rezeki bukan hanya diartikan sebagai uang, rejeki juga dapat diartikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan hambanya, dan juga kesehatan baik lahir maupun batin.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Fattah menurut syekh al-Izz adalah:

ثمرة معرفته: رجاء ما يفتحه ويمنحه من الأرزاق في العجل ولاجل.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Fattah adalah: harapan agar Allah, membukakan dan melimpahkan rezeki sekarang didunia, maupun kelak di akhirat.⁸³

⁸³ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 113.

Berakhlak dengan sifat al-Fattah dapat dilakukan dengan cara bersedakah ataupun memberikan sebagian dari rezeki seseorang terhadap orang lain yang lebih membutuhkan sesuai kemampuan demi mengharapkan ridha Allah, agar dilimpahkan rezeki ataupun dilancarkan segala urusannya.

j. Berakhlak dengan al-Muqaddim dan al-Mu'akhhir

Al-Muqaddim dapat diartikan sebagai yang mendahulukan, sedangkan al-Mu'akhhir memiliki makna sebaliknya yaitu yang mengakhirkan. Secara istilah dapat diartikan bahwa Allah yang maha mendahulukan dan mengakhirkan sesuatu bagi hambanya.

Syekh al-Izz berpendapat bahwa buah dari mengetahui asma Allah al-Muqaddim dan al-Mu'akhhir adalah:

ثمرة معرفتهما: الإعتماد عليه في تقديمه والتأخير، و رجاء أن يقدمك.

Buah dari mengetahui asma Allah al-Muqaddim dan al-Mu'akhhir adalah: mendahulukan dan mengakhirkan Allah dalam segala sesuatu yang seseorang lakukan, dan berharap agar Allah juga mendahulukan seseorang karena ketaatan terhadapnya.⁸⁴

Berakhlak dengan asma Allah tersebut dapat dilakukan dengan cara mendahulukan apa saja yang telah diperintahkan dengan kegiatan yang akan dilakukan, seperti halnya mendahulukan shalat ketika kita sedang bermain game, dengan

⁸⁴ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 119.

demikian perbuatan mulia yang diwajibkan oleh Allah harus didahulukan dari kegiatan kegiatan seseorang yang bersifat mubah, dan juga mengakhirkan apa saja yang telah Allah perintah untuk diakhirkan.

B. Pendidikan Melalui Fiqih Terhadap Karakter dalam Kitab Syajarotun al-Ma'arif

Pendidikan sudah menjadi bagian dari nilai kebudayaan dan peradaban manusia yang sering di sorot akan perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan kehidupan manusia yang semakin berkembang dengan adanya revolusi industri. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia guna membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai nilai yang terdapat dalam lingkungan masyarakat maupun nilai nilai keagamaan.⁸⁵

Sekolah pada umumnya telah memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter, sebagaimana penerapan kurikulum agama yang terdapat mata pelajaran akidah akhlaq, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam. Sekolah juga memberikan fasilitas keagamaan baik berupa sarana prasarana maupun berberntuk kegiatan ekstra kulikuler seperti halnya diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah dan juga ekstrakulikuler yang bernama rohani islam.

Syekh al-Izz telah memberi paparan yang sangat jelas di dalam kitabnya Syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal bahwasanya integrasi

⁸⁵ Darwis Ahmad, Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X di MAN 1 Medan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2 (2), 2017, Hlm. 267.

antara pembelajaran akhlak dan fiqih dapat membentuk nilai nilai pendidikan karakter seseorang seperti yang akan peneliti bahas dibawah ini:

1. Pendidikan Karakter melalui Fiqih dan Pendidikan Sosial

a. Manfaat zakat

Syekh al-Izz memberikan pengertian mengenai zakat dalam kitabnya adalah sebagai berikut:

الزكاة: المسارعة إلى إخراجها عند وجوبها إلى أهل بلدها من أنفس الأموال و
خيارها حلية من العيون والشبهات, ومن المن والأذى.

Zakat adalah: bersegera mengeluarkan harta ketika sudah waktunya diwajibkan kepada penduduk negeri, dari harta terbaik yang tanpa cacat dan syubhat serta tanpa menyebut nyebut dan menyakiti penerimanya.⁸⁶

Zakat sendiri memiliki prioritas tersendiri bagi yang berhak menerima zakat seperti seseorang asing yang sangat membutuhkan, tetangga, kerabat, orang yang tidak dapat bekerja, orang orang yang dinilai kurang mampu dalam mencukupi kehidupannya, dan juga orang yang meminta minta. Zakat wajib juga harus disertai dengan niat dan waktu yang telah ditentukan, apabila zakat wajib telah dilaksanakan dan seseorang ingin mengeluarkan hartanya demi membantu sesamanya maka dapat disebut dengan berderma ataupun bersedekah.

Zakat terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari segi kemanfaatan harta seseorang yang dinilai mampu terhadap

⁸⁶ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 325.

sesamanya yang dinilai kurang mampu, dengan demikian seseorang dapat membantu sesamanya dengan memberikan sebagian harta yang dimilikinya hingga mampu mencukupi kehidupan sehari harinya.

b. Ihsan kepada orang sakit

Syekh al-Izz telah menjelaskan dalam kitabnya mengenai hal hal apa saja yang sebaiknya dilakukan ketika menjenguk orang sakit, yaitu:

بالعيادة من غير إطالة, وبالسؤال عن حاله من غير ملالة, وبالدعاء له
بالشفاء إن رجيت حياته

Menjenguk orang sakit sebaiknya tidak dilakukan dengan berlama lama, bertanya tentang keadaannya tanpa membuat suasana menjadi bosan, dan mendoakannya agar mendapatkan kesembuhan dan panjang umurnya.⁸⁷

Ihsan kepada orang sakit, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh syekh al-Izz dalam kitabnya, sebaiknya dilakukan dengan secukupnya tanpa berlama lama dikarenakan orang yang sedang sakit membutuhkan waktu guna istirahat yang lebih lama demi kesembuhannya. Menjenguk orang sakit juga sebaiknya mendoakaannya agar segera mendapatkan kesembuhan dan dipanjangkan umurnya, akan tetapi menurut syekh al-Izz apabila dikhawatirkan mendekati kematiannya maka sebaiknya agar berwasiat mengenai hal hal yang sesuai

⁸⁷ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 332.

syariat seperti mentalqinkannya, serta menuntunnya membaca syahadat saat menghadapi kematiannya.

Ihsan menjenguk orang sakit terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari segi sosial, dimana sudah seharusnya apabila terdapat tetangga yang sakit maka wajib bagi seseorang agar menjenguknya sehingga tetangga tersebut lebih merasa diperhatikan dan menjadikan kesehatan baik fisik maupun mentalnya lebih baik dan cepat mendapat kesembuhan.

c. Ihsan kepada mayit dan keluarganya

Syekh al-Izz menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan seseorang terhadap mayit, yaitu:

الإحسان إلى الميت بإغماض عينيه عقيب موته وسد لحياته وتليين مفاصله وستره
عن العيون وعن إظهار ماعساه يكون ببدنه من عيب.

Berbuat baik kepada mayit dapat dilakukan dengan cara menutupkan kedua matanya setelah dipastikan meninggal, merapatkan dua rahangnya, melenturkan sendi sendinya, dan menutupi jasadnya dari pandangan banyak orang terutama cacat pada bagian tubuhnya.⁸⁸

Ihsan kepada mayit seperti yang telah dipaparkan syekh al-Izz dalam kitabnya dapat dilakukan dengan cara merawat tubuh mayit dan juga menjaga aibnya, baik aib yang ada di tubuh mayit maupun aib dari perilakunya selagi masih hidup. Ihsan kepada mayit juga dilakukan dengan cara memandikan mayit,

⁸⁸ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 333.

mengkafani mayit, dan juga memandikannya seperti yang telah diajarkan oleh agama islam.

Ihsan mengenai mayit tidak hanya dilakukan kepada si mayit, tetapi juga harus dilakukan terhadap keluarga mayit, seperti yang telah disampaikan syekh al-Izz dalam kitabnya, yaitu:

الإحسان إليهم بالتعزية والحث على الصبر. لما فيه من عظيم الأجر وكرم الذخر.
وزجرهم عما ينهون عنه من كل ما يشعر.

Berbuat baik kepada mereka dengan bertakziah dan memotivasi guna tabah, karena dalam ketabahan terdapat ganjaran besar dan tabungan pahala, juga mencegah mereka dari melakukan hal yang dilarang.⁸⁹

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa wajib bagi seseorang untuk mengunjungi rumah sesamanya yang sedang berduka, kemudian memberikan motivasi agar bersabar dan tidak larut dalam kesedihan, dan mencegahnya melakukan hal hal yang tidak ada faedahnya seperti halnya menyalahkan takdir, memotong rambut, meratapi mayit dengan berlebihan, bahkan hingga mengoyak pakaiannya.

Ihsan terhadap mayit dan keluarganya dapat dilihat dari segi sosial, karena dengan seseorang merawat mayit dapat memberi manfaat terhadap sesamanya. Mengunjungi keluarga mayit juga terdapat manfaat seperti keluarga yang termotivasi sehingga tidak merasakan kesendirian setelah ditinggal mayit,

⁸⁹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 335.

dan juga dapat memberikan hal hal yang berupa motivasi dan juga hal hal berupa materi.

d. Ihsan kepada tetangga

Syekh al-Izz telah memaparkan dalam kitabnya mengenai cara bertetangga, yaitu:

و ذلك بالإذن في موضع الإجداء و أن لا يرفع ملكه بحيث يرى من الجار.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meminta izin ketika membangun sesuatu di bagian yang biasa dilalui tetangga (meskipun itu merupakan tanah miliknya sendiri), tidak meninggikan bangunan sehingga menghalangi pemandangan tetangga di sekitarnya.⁹⁰

Pemaparan syekh al-Izz diatas dapat diartikan bagi seseorang sudah seharusnya berbuat baik terhadap sesamanya, dengan cara meminta izin ketika ingin membangun sesuatu yang dapat menutupi akses jalan tetangganya walaupun tanahnya sendiri, kemudian dapat dilakukan juga dengan tidak membangun tembok atau pagar yang tinggi sehingga dapat menutup pemandangan bagi tetangga dan menghalangi tetangga untuk bertamu.

Ihsan kepada tetangga dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek sosial, karena dengan berbuat baik terhadap tetangga dapat membuat hubungan yang baik antar sesama dan saling menjaga silaturahmi tanpa adanya permusuhan dalam bertetangga.

⁹⁰ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 347.

e. Ihsan dalam menjaga barang

Syekh al-Izz memberikan paparan mengenai pentingnya menjaga barang dalam tanggungan sebagai berikut:

فحفظ المضمونات هو إحسان واجب بحرز مثلها مندوب إلى ما هو أحرز منه.

Menjaga barang dalam tanggungan adalah bentuk ihsan yang wajib dipelihara dengan baik, bahkan dianjurkan agar dipelihara dengan sebaik mungkin.⁹¹

Ihsan dalam menjaga barang merupakan sifat yang harus diterapkan oleh seseorang bagi sesamanya. Menjaga barang dalam tanggungan seseorang dapat berupa barang pinjaman, barang titipan, barang barang sewaan, dan barang yang sudah terdapat akad sebelumnya.

Ihsan dalam menjaga barang dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek sosial, karena dalam bersosialisasi kepercayaan merupakan suatu yang sangat penting sehingga wajib bagi seseorang untuk menjaga kepercayaan sesamanya dengan sebaik mungkin.

2. Pendidikan Karakter melalui fiqih terhadap pendidikan Tanggung Jawab

a. Ihsan dalam berserikat

Syekh al-Izz menuliskan dalam kitabnya mengenai ihsan dalam berserikat sebagai berikut:

وذلك بالموافقة على كل انتفاء جائز بالعمارة والحفظ والتصرف والإصلاح.

⁹¹ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 349.

Saling bersepakat atas setiap pemanfaatan yang dibolehkan, harus menerapkan *tabarru bi al-Imarah*, yaitu saling menjaga, memanfaatkan sebaik baiknya, dan juga saling memberi kemaslahatan.⁹²

Penjelasan syekh al-Izz diatas dapat diartikan bahwa berserikat dengan cara yang baik dan benar adalah dengan saling bertanggung jawab, saling bermanfaat, dan juga saling memberikan kebaikan kebaikan yang ada sehingga dapat menjadi simbiosis yang mutualisme.

Ihsan dalam berserikat terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari nilai nilai tanggung jawab, karena dengan adanya kegiatan berserikat yang benar maka seseorang akan memiliki sifat tanggung jawab, mudah dipercaya, dan juga digemari oleh sesamanya.

b. Ihsan dalam melanggar sumpah

Syekh al-Izz berpendapat mengenai Ihsan dalam melanggar sumpah, yaitu:

ومتى علم المدعي عليه أن المدعي يحلف يمين الرد كاذبا فحلفم وتركه للنكول
إحسان.

Ketika tertuduh mengetahui bahwa penuduh menyatakan sumpah sanggahan dengan sumpah palsu, maka sumpah tertuduh dan penolakannya untuk mundur adalah kebaikan.⁹³

Penjelasan syekh al-Izz diatas dapat diartikan bahwa apabila korban tertuduh suatu masalah mengetahui bahwa

⁹² Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 347.

⁹³ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 370.

sumpah yang dilakukan oleh penuduh merupakan sumpah palsu, maka penolakannya untuk mundur dalam masalah tersebut merupakan suatu kebaikan karena sudah dipertaruhkan tanggung jawab kebenaran sang penuduh melalui sumpahnya tersebut.

Ihsan dalam melanggar sumpah terhadap pendidikan karakter dapat ditinjau dari nilai nilai tanggung jawab, karena dalam setiap ucapan atau sumpah terdapat tanggung jawab kebenaran yang telah dinyatakan, sehingga wajib bagi seseorang agar berhati hati dan bertanggung jawab terhadap setiap ucapan maupun perbuatan yang akan dilakukan.

c. Ihsan dalam kafarat

Ihsan dalam kafarat menurut syekh al-Izz dalam kitabnya, sebagai berikut:

وذلك بالمبادرة إلى إخراجها عقيب وجوبها من أنفس الرقاب وأفضل الأموال.

Bersegera mengeluarkan kafarat setelah tiba masa yang ditentukan dari jiwa budak dan harta terbaik serta mendahulukan pemberiannya kepada orang yang paling membutuhkan.⁹⁴

Penjelasan syekh al-Izz diatas dapat diartikan bahwa mengeluarkan kafarat, sebaiknya untuk segera dilaksanakan secepat mungkin dan diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan menggunakan harta terbaik yang bebas dari sengketa, kafarat dikeluarkan apabila seseorang telah melanggar sumpah, zihar, puasa, dan juga ihram.

⁹⁴ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 371.

Integrasi ihsan dalam kafarat terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari nilai tanggung jawab, karena apabila seseorang telah melanggar sumpah ataupun mengucapkan zihar kepada istrinya maka wajib baginya untuk bertanggung jawab dengan cara melakukan kafarat sehingga seseorang dapat lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu.

d. Ihsan terkait nikah

Ihsan terkait nikah telah dijelaskan oleh syekh al-Izz dalam kitabnya, yaitu:

1) Ihsan suami

المعاملة بكل بر وإحسان فيما يجب لهن من النفقات والملابس والمسكن والمرافق.

Ihsan suami merupakan, memperlakukan istri secara baik dan dapat memenuhi kewajibannya dalam memberi nafkah, sedekah, pakaian, tempat tinggal, dan juga dapat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah yang ada.⁹⁵

Ihsan suami kepada istrinya dapat dilakukan dengan cara mencukupkan kebutuhan nafkah istri, memberikan pakaian yang layak, dan juga memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi keluarga, akan tetapi dalam suatu hubungan sangatlah dibutuhkan komunikasi, maka wajib bagi suami kepada istrinya agar memperlakukan istrinya dengan lemah lembut, menasihati dengan cara yang halus agar tidak

⁹⁵ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 360.

menyakiti hati istri, dan juga dapat membimbing keluarganya menuju jalan kebaikan.

2) Ihsan istri

بتعجيل الزفاف إذا طلبه الزوج وألا تماطل إلا بما جرت به العادات والتصون
والتحذر والقرار في بيته.

Bersegera untuk melakukan *zafaf* apabila suami memintanya dan agar tidak menunda nunda, kecuali ada tuntutan adat, kemudian dapat menjaga diri, berhati hati, dan juga berdiam diri dirumah.⁹⁶

Ihsan istri kepada suami adalah dengan tidak menunda nunda *zafaf* dan juga segera menuruti apabila suami memintanya, dapat menjaga diri baik dari godaan yang timbul dari dalam diri ataupun luar yang menimbulkan fitnah bagi rumah tangga, kemudian istri dianjurkan agar beridam diri dirumah dengan melakukan kegiatan rumah tangga yang ada, adapun kepentingan yang mengharuskan untuk keluar rumah harus disertai oleh izin dari suami terdahulu.

Ihsan terkait nikah dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari nilai tanggung jawab, karena dengan adanya ihsan suami dan ihsan istri tanggung jawab yang perlu dilakukan agar suatu keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang aman, tentram, dan damai sehingga dapat meraih ridha Allah.

3. Pendidikan Karakter melalui Fiqih Terhadap Pendidikan Cinta Tanah air

⁹⁶ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 360.

a. Ihsan para pemimpin dan wakil pemimpin

Syekh al-Izz dalam kitabnya menjelaskan hal hal yang harus dilakukan oleh para pemimpin dan wakilnya, yaitu:

على الأئمة بذل النصح والجهد للمسلمين في جلب المصالح ودفع المضار.

Para pemimpin harus memberi saran dan upaya yang sungguh sungguh kepada kaum muslimin untuk menarik kemaslahatan dan menghindari bahaya.⁹⁷

Ihsan para pemimpin dan wakilnya sesuai dengan penjelasan syekh al-Izz dalam kitabnya syajarotun al-Ma'arif adalah dengan memberikan nasihat atau keputusan yang menghasilkan hal hal yang dapat memberi manfaat bagi rakyat dan menjauhkan rakyat dari bahaya ataupun kesengsaraan.

Para pemimpin juga harus menyegerakan apa yang harus disegerakan dan mengakhirkan apa yang harus diakhirkan, menegakkan keadilan, memperingatkan pengkhianatan, memungut pajak dan menyalurkan pada orang yang tepat, dan dapat memperbaiki keadaan rakyat yang mengalami kesusahan dalam hidup hingga menjadi baik dan layak.

Ihsan para pemimpin terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari aspek cinta tanah air, karena dengan adanya pemimpin yang baik, bijaksana, dan juga menuntun negara menjadi lebih baik, akan timbul rasa aman, tentram, dan percaya terhadap para pemimpin.

⁹⁷ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif...*”, hlm. 375.

b. Ihsan dalam membantu pemimpin

Syekh al-Izz menjelaskan dalam kitabnya mengenai ihsan dalam membantu pemimpin, sebagai berikut:

إعانة الخلفاء على تصرفاتهم على تنفيذ أحكامهم إحصان لا بد منه ولا محيص عنه.

Membantu para pemimpin dalam kebijakan mereka ketika pelaksanaan hukum merupakan kebaikan yang nyata.⁹⁸

Ihsan dalam membantu pemimpin seperti yang sudah dijelaskan syekh al-Izz diatas dapat ditarik kesimpulan, dengan membantu memberi saran bagi kebijakan yang bersifat menarik kemaslahatan dan menghindari bahaya bagi rakyat dan negara merupakan sebuah kebaikan yang nyata.

ihsan dalam membantu pemimpin terhadap pendidikan karakter adalah membuat seseorang menjadi kritis dalam berfikir guna membantu pemimpin dalam mencetuskan kebijakan kebijakan yang bersfiat adil, bijaksana, dan menuntun kepada hal hal yang bersifat cinta kepada tanah air.

⁹⁸ Abu Muhammad Izzuddin, “*Kitab Syajaratul Ma’arif..*”, hlm. 375.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai konsep pendidikan karakter dalam kitab syajarotun al-Ma'arif wa al-Ahwal karya syekh al-Izz bin abdu al-Salam, dapat disimpulkan:

1. Konsep pendidikan karakter melalui aqidah

Aqidah dengan pendidikan karakter dalam bentuk pengejawantahan sifat Allah pada perilaku sehari-hari seperti sifat ilmu Allah yang diejawantahkan dalam semangat untuk mengetahui yang halal dan haram, sifat iradat Allah yang diejawantahkan dalam menerima segala hal yang telah diberikan oleh Allah, sifat mendengar Allah yang diejawantahkan dalam menggunakan pendengaran kepada hal yang bersifat baik, sifat melihat Allah yang diejawantahkan guna melihat hal-hal yang baik, sifat kalam Allah yang diejawantahkan guna bertutur kata dengan hal-hal yang baik, dan sifat al-Malik Allah yang diejawantahkan dalam menggunakan kekuasaan harus bersifat adil.

Asma al-Quddus Allah yang diejawantahkan dalam semangat untuk menyucikan diri dari hal yang haram, asma al-Salam Allah yang diejawantahkan guna memberikan kedamaian kepada sesama, asma al-Muhaimin Allah yang diejawantahkan guna melakukan hal-hal yang bersifat terpuji, asma al-Ra'uf dan al-Rahim Allah yang diejawantahkan dalam bersifat secara lemah lembut, asma al-

Ghaffar yang diejawantahkan dalam memaafkan kesalahan sesamanya, asma al-Qayyum Allah yang diejawantahkan guna menyerahkan apa yang telah diusahakan kepada Allah, dan juga asma al-Muqaddim dan al-Mu'akhhir Allah yang diejawantahkan guna melibatkan Allah dalam segala sesuatu.

2. Konsep pendidikan karakter melalui fiqh

Fiqh dengan pendidikan karakter dalam bentuk pengejawantahan aspek karakter pada perilaku sehari-hari seperti menjenguk orang yang sedang sakit dan baik terhadap tetangga merupakan pengejawantahan fiqh dalam pendidikan sosial, melakukan aktivitas berserikat dan membayar kafarat ketika melanggaar sesuatu merupakan pengejawantahan fiqh dalam pendidikan tanggung jawab, lalu membantu pemimpin dan menerapkan kebaikan dalam melakukan hukuman merupakan pengejawantahan fiqh dalam pendidikan cinta tanah air.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Agar selalu menerapkan perilaku sesuai dengan sifat-sifat Allah dalam setiap kegiatan yang ingin dilakukan
- b. Agar selalu menerapkan perilaku sesuai dengan Asma Allah dalam setiap kegiatan yang ingin dilakukan

c. Agar selalu menanamkan aqidah dan fikih guna mengembangkan karakter menjadi lebih baik sesuai syari'at

2. Bagi peneliti

Hasil dari analisis tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab syajaratul al-Ma'arif wa al-Ahwal karya syekh al-Izz bin abdu al-salam ini masih banyak kekurangan, dengan demikian diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang serta memperluas cakupan mengenai konsep pendidikan karakter dalam kitab syajaratun al-Ma'arif wa al-Ahwal karya syekh al-Izz bin abdu al-Salam.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan upaya upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapakan kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kepada kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber dari Buku

- Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdi Is-Salam bin abu al-Qasim bin al Hasan bin Hummam al-Salami Al-Dimasyqi. 2020. *Kitab Syajaratul Ma‘arif Tuntunan Qur‘an Mengihsankan Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan. Terj, Dedi Slamet Riyadi dan Kaserun AS. Rahman.* Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter.* Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Hafizh Ibnu Katsir. *Al- Bidayah wa An-Nihayah.* Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Asmani, Jamal Ma‘mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.
- As-Subki. 1413. *Thabqatu asy-Syafi‘iyah al-Kubra.* Beirut: Darul Kutub Ilmiah. juz VIII.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dharma, Kusuma, Triatna Cepi, Permana Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, Muh, dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Sukabumi: CV. Jejak.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema , A Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Kumalasari, Dian, dkk. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Motivasi Kerja dengan Pengembangan Karir pada Pegawai*. PT. Multi Kencana Jakarta.
- Maskawaih, Ibn. *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*. Mesir: tp.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasiruddin, Mohammad. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Yasin, Fattah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

B. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Prosiding

Ahmad, Darwis. 2017. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X di MAN 1 Medan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humanior*. 2 (2).

Alwi, Idris Hasan. 2022. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala Karya Muhammad Abu Basyir dan Kontekstualisasi dalam Pembelajaran Daring. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Aminuddin, dan Khaerul Wahidin. 2022. Metode Pendidikan Karakter Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (1).

Faiz, Aiman. dkk. 2021. Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*. 5 (4).

Fitiana, Eka Zeni . 2013. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Hafidz Hasan Lil Mas’udi (studi kitab taisirul kholaq). *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Kholil, Muhammad. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Petuah KH. M. Hasyim Asy’ari)*. Yogyakarta: Titian.

Maghfiroh, Muliatul. 2016. Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib al-Akhlaq Karya Ibnu Maskawaih. *Tadris*. 11 (2).

Mualif, A. 2022. Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*. 4 (1).

Nuriyana, Laily. 2015. Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Wahiddin, Ihsan. 2021. Nilai Nilai Pendidikan karakter dalam Kitab Alālāa karya Syekh Al Zarnuji dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Yamani, Muhammad Tulus. 2015. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mudhui", *J-PAI, Abdi as-Salamol*. 1 (2).

C. Sumber dari Web, Al-Qur'an, Dll

Kementrian Agama Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>.

Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahnya.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M Abdul Rahman Hakim
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 20 Maret 1999
3. Alamat Rumah : Jl. Stasiun Jerakah RT. 03 Rw.
02 Kel. Jarakah Kec. Tugu, Kota
Semarang
4. Handphone : 088803943976
5. Email : Rahmanhakm92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Islamic Centre : Lulus Tahun 2005
2. SD. HJ Isriati Baiturrahman : Lulus Tahun 2011
3. MTs Raudlatul Ulum : Lulus Tahun 2014
4. PONPES Darussalam Gontor: Lulus Tahun 2018
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 05 Juni 2023



M Abdul Rahman Hakim
NIM. 1903016152